

**KALIMAT MINOR DALAM KUMPULAN CERPEN
BANJIRE WIS SURUT KARYA PENGARANG-PENGARANG
SASTRA JAWA BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
WAHYU ARTANTO
NIM 06205244119

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

**KALIMAT MINOR DALAM KUMPULAN CERPEN
BANJIRE WIS SURUT KARYA PENGARANG-PENGARANG
SASTRA JAWA BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
WAHYU ARTANTO
NIM 06205244119

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen Banjire Wis Surut*
Karya Pengarang-pengarang Sastra Jawa Bojonegoro ini telah disetujui oleh
pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 Juni 2013

Pembimbing,





Dra. Siti Mulyani, M. Hum.

NIP. 19620729 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen Banjire Wis Surut Karya Pengarang-pengarang Sastra Jawa Bojonegoro* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mulyana, M.Hum.	Ketua Penguji		26/6 - 2013
Avi Meilawati, S.Pd., M.A.	Sekretaris		27/6 - 2013
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji I		24/6 - 2013
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Penguji II		25/6 - 2013

Yogyakarta, 28 Juni 2013

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

MOTTO:

“Tidak penting seberapa lambat anda berjalan, selama anda tidak berhenti”
(Confucius)

Kuasai rasa takut dan rebut peluang yang ada.
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk keluarga besarku,

Sahabat-sahabatku, para pengajarku..

❖ Kedua orang tuaku..

Terima kasih bapak ibuku tercinta, Bapak Lilik Istiyono dan Ibu Eni Artati. Atas doa yang selalu mengalir sepanjang hidupku, nasihat, kesabaran, perhatiannya dan pengorbanan yang selama ini telah engkau berikan. Terima kasih atas semua yang telah engkau berikan kepadaku semoga Allah selalu melindungi setiap langkah kalian.

Amien...

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

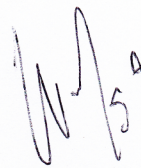
Nama : Wahyu Artanto
NIM : 06205244119
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Juni 2013

Penulis,



Wahyu Artanto
NIM : 06205244119

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia, berkah dan rahmat-Nya selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut* Karya Pengarang-pengarang Sastra Jawa Bojonegoro”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jawa.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rochmad Wahab, MA. M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY beserta staf, yang telah membantu dalam kelancaran penelitian dan studi saya.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan ijin dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Siti Mulyani, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan masukan guna menyempurnakan proses penulisan skripsi ini.

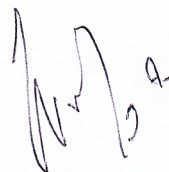
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa serta staf, yang telah memberikan ilmu dan membantu peneliti selama masa kuliah dan penyusunan tugas akhir.
6. Staf perpustakaan pusat UNY dan perpustakaan FBS, yang telah membantu peneliti selama masa kuliah dan penyusunan tugas akhir.
7. Kedua orang tuaku tercinta atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang selalu diberikan untuk penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua teman-teman Pendidikan Bahasa Jawa atas kebersamaannya selama studi dan dukungan serta bantuannya dalam penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dan tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya berikutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 7 Juni 2013

Penulis,



Wahyu Artanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Batasan Istilah... ..	5

BAB II KAJIAN TEORI

A. Sintaksis	6
B. Kalimat	15
C. Kalimat Minor	17

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	28
B. Data dan Sumber Penelitian	28
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Teknik Analisis Data	32
E. Validitas dan Reliabilitas	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan	37

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Implikasi	62
C. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	64
----------------------	----

LAMPIRAN	66
----------------	----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Konstituennya	27
Gambar 2. Contoh Dokumentasi Data dalam Kartu Data.....	31
Gambar 3. Contoh Format Hasil Analisis Data	32

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jenis dan Bentuk Kalimat Minor	35
Tabel 2. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan cerpen <i>Banjire Wis Surut</i>	66

**KALIMAT MINOR DALAM KUMPULAN CERPEN
BANJIRE WIS SURUT KARYA PENGARANG-PENGARANG
SASTRA JAWA BOJONEGORO**

Oleh Wahyu Artanto
NIM 06205244119

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskriptifkan kalimat minor dalam kumpulan cerpen. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan jenis kalimat minor yang ada dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*; (2) mendeskripsikan bentuk kalimat minor yang ada dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*.

Fokus penelitian ini adalah kalimat minor dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro. Data dalam penelitian ini berupa kalimat minor. Sumber data penelitian diperoleh dari kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*. Data dikumpulkan dengan teknik pembacaan dan pencatatan secara cermat. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi teori dan reliabilitas stabilitas.

Hasil penelitian ini terkait dengan jenis dan bentuk kalimat minor. Bentuk kalimat minor bahasa Jawa yang ditemukan dalam sumber data adalah kalimat minor berstruktur dan kalimat minor tidak berstruktur. Jenis kalimat minor bahasa Jawa yang ditemukan dalam sumber data adalah kalimat minor jawaban, kalimat minor panggilan, kalimat minor seru, kalimat minor salam. Pola kalimat minor bahasa Jawa yang ditemukan dalam sumber data adalah Kalimat minor berstruktur dengan berjenis jawaban mempunyai pola S-K, P, P-K, O, K, K-O, Kt tmb, Kt tmb-K, Kt tmb –Sp. Sedangkan kalimat minor tidak berstruktur dengan berjenis panggilan mempunyai pola Sp. Kalimat berjenis seru mempunyai pola P-O, P-K, P-Sp, Kal sr, dan K. Terakhir berjenis salam mempunyai pola Kal slm.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tidak selalu beragam baku. Pemakaian ragam baku yang tidak tepat akan menimbulkan kegelian, keheranan atau kecurigaan, contoh penggunaan bahasa tawar-menawar di pasar. Pemakaian ragam baku akan sangat ganjil bila digunakan dalam situasi tawar-menawar dengan tukang sayur atau tukang becak. Hal itu di karenakan penggunaan bahasa baku dalam situasi tawar menawar tidak efektif dan praktis. Kalimat yang lebih efektif digunakan dalam situasi tawar menawar apabila menggunakan kalimat minor.

Membicarakan bahasa baku tidak lepas dari struktural kalimat. Kalimat yang baku terdiri dari *jejer*, *wasesa*, *lesan*, dan *katrangan* atau paling sedikit *jejer* dengan *wasesa*. Ketiga unsur yang menjadi pokok kalimat yaitu *jejer*, *wasesa*, *lesan*. Jika ingin lebih jelas lagi ketiganya dapat dilengkapi keterangan. Akan tetapi penggunaan bahasa tidak baku juga sering digunakan oleh masyarakat.

Bentuk penggunaan bahasa tidak baku yaitu dengan menggunakan kalimat minor atau *ukara ora ganep*, *ukara cewet*. Wedhawati (2006: 467) berpendapat bahwa kalimat minor adalah kalimat yang tidak memperlihatkan kelengkapan konstituen, tetapi sudah memiliki intonasi final. Penggunaan kalimat minor tidak hanya digunakan dalam tindak tutur sehari-hari. Kalimat minor juga terdapat di dalam tulisan. Karya tulis sastra ikut serta dalam penggunaan kalimat minor sebagai varian dalam penggunaan bahasa. Penyelipkan ataupun penggunaan

kalimat minor dalam sebuah karya tulis diperbolehkan dan tidak akan dipermasalahkan jika digunakan pada tempatnya dan sesuai dengan kondisinya.

Penggunaan kalimat minor yang sesuai dengan kondisi yaitu kalimat jawaban *Suk Sabtu* ‘Besok Sabtu’, dari wujud pertanyaan *Kapan Mas Ant kondur Cepu?* ‘Kapan Mas Ant pulang ke Cepu?’. Penggunaan kalimat jawaban *Suk Sabtu* bisa dikatakan kalimat minor karena kalimat tersebut hanya memiliki fungsi keterangan waktu saja. Perlu diketahui, jawaban *Suk Sabtu* merupakan penyederhanaan kalimat dari *Aku bali sesuk Sabtu* ‘Aku pulang besok Sabtu’. Kalimat *Aku bali sesuk Sabtu* merupakan kalimat lengkap yang memiliki fungsi Subjek pada kata *Aku*, predikat pada kata *bali*, dan keterangan waktu pada *sesuk Sabtu*. Walaupun berwujud kalimat minor, kalimat *Suk Sabtu* sudah bisa dipahami oleh penutur dan pendengar.

Pengkajian yang sifatnya mengkhususkan pada kalimat minor dalam bahasa Jawa belum pernah dilakukan. Di lain pihak, dilihat dari aspek kewacanaan pemakaian kalimat minor tidak dapat dihindarkan. Penelitian terhadap penggunaan kalimat minor bahasa Jawa perlu dilakukan karena belum banyak peneliti yang mengangkat permasalahan di seputar kalimat minor bahasa Jawa itu sendiri.

Adapun analisis kalimat minor terhadap kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* menarik untuk dilakukan karena di dalamnya terdapat penyederhanaan kalimat lengkap menjadi kalimat yang sederhana, namun masih bisa dipahami oleh pelaku obrolan tersebut. Namun bisa saja orang yang tidak terlibat dalam obrolan tersebut salah tafsir dengan jawaban itu, karena tidak mengetahui kontes

dari pertanyaannya. Sehingga untuk memahami kalimat minor tentu saja harus mengikuti dari awal wacana atau tuturan. Karena alasan-alasan tersebut pada kesempatan ini dilakukan penelitian yang mengkhusus pada kalimat minor.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Struktur kalimat minor yang ada dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*.
2. Jenis kalimat minor yang ada dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*.
3. Bentuk kalimat minor yang ada dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*.
4. Fungsi kalimat minor yang ada dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*.
5. Kategori kata yang menduduki kalimat minor yang ada dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*.
6. Peran kata yang menduduki kalimat minor yang ada dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*.
7. Frekuensi penggunaan kalimat minor dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*.

C. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak pada identifikasi masalah, penelitian mengenai kalimat minor jawaban yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* dibatasi pada sebagai berikut.

1. Jenis kalimat minor yang ada dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*.

2. Bentuk kalimat minor yang ada dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*.

D. Rumusan Masalah

Seperti telah disinggung di dalam penjelasan-penjelasan sebelumnya, kalimat minor dapat ditinjau dari berbagai aspek. Dengan membatasi pengertian kalimat minor sebagai kalimat yang dibangun dari klausa tak lengkap, tetapi memiliki kontur final. Pengkajian terhadap kalimat minor dalam bahasa Jawa ini difokuskan pada masalah-masalah sebagai berikut.

1. Apa saja jenis kalimat minor yang ada dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*?
2. Bagaimana bentuk kalimat minor yang ada dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dengan fokus kajian berupa kalimat minor yang ada dalam kumpulan cerkak *Banjire Wis Surut* adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis kalimat minor yang ada dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*.
2. Mendeskripsikan bentuk kalimat minor yang ada dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebahasaan serta menambah khasanah penelitian, terutama yang berkenaan dengan kalimat minor. Selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian-penelitian berikutnya.

Adapun secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan bahasa bagi para guru bahasa Jawa dalam pengajaran menulis sintaksis. Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari seluk beluk kalimat. Sintaksis disebut juga tata kalimat atau dalam bahasa Jawa disebut *titi ukara*. Ramlan (1981: 1) mendefinisikan sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dalam memahami penelitian ini, dijelaskan batasan-batasan istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas adalah sebagai berikut.

Kalimat Minor di dalam kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

Wedhawati (2006: 467) berpendapat bahwa kalimat minor adalah kalimat yang tidak memperlihatkan kelengkapan konstituen, tetapi sudah memiliki intonasi final. Terdapat penggunaan kalimat minor dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*. Penggunaan kalimat minor dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* terdapat di dalam dialog maupun narasi ceritanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sintaksis

Menurut Verhaar (1986: 70) kata sintaksis berasal dari Yunani, *sun* yang berarti dengan, dan *tattein* yang berarti menempatkan. Istilah itu secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Ada berbagai definisi tentang sintaksis yang dibuat oleh para penulis buku tata bahasa. Tetapi, semuanya menyebutkan bahwa objek sintaksis adalah kalimat. Sintaksis disebut juga tata kalimat atau *titi ukara*. Ramlan (1987: 1) mendefinisikan sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Ada juga pengertian sintaksis yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan. Pengertian dari tuturan adalah apa yang dituturkan orang. Salah satu satuan tuturan adalah kalimat, sehingga sintaksis dapat dianggap ilmu yang menyangkut hubungan gramatikal antar kata-kata dalam kalimat (Verhaar, 2006: 161).

Banyak ahli yang mengemukakan penjelasan atau batasan sintaksis. Menurut Stryker (dalam Tarigan, 1993: 47) sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis sendiri pun mempunyai pengertian yang bermacam-macam karena orang yang menelitinya bertolak dari pendapat yang berbeda. Seorang tata bahasa

menganalisis sintaksis hanya berdasarkan fungsi-fungsi kalimat, sedangkan yang lain membicarakan kategori-kategori seperti kelas kata dan hal yang lain tentang kalimat.

Wibawa (1998: 26) fungsi-fungsi kalimat dalam kajian sintaksis mencakupi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pl), dan keterangan (K). Di dalam tata bahasa Jawa subjek disebut *jejer*, predikat disebut *wasesa*, objek disebut *lesan*, pelengkap disebut *geganep*, dan keterangan disebut *katrangan*.

Sintaksis mempelajari struktur kalimat dengan memperhatikan fungsi kalimat. Kajian sintaksis digunakan dalam penelitian karena untuk mencari kalimat minor. Di kategorikan kalimat minor apabila tidak memenuhi kelengkapan fungsi subjek dan predikat. Dalam mempelajari kalimat minor perlu mengetahui fungsi-fungsi sintaksis di bawah ini.

1. Subjek

Subjek (S), yang dalam bahasa Jawa disebut *jejer* atau *lajer* merupakan pangkal atau dasar tuturan kalimat. Subjek kalimat merupakan unsur kalimat merupakan unsur pokok dalam kalimat. Dalam susunan kalimat tunggal, subjek (S) biasanya berada di depan predikat (P). Markamah (2010: 89) berpendapat subjek adalah unsur kalimat atau klausa yang dijelaskan oleh unsur lain dalam kalimat yang bersangkutan.

Contoh adalah sebagai berikut.

➤ Paimin nulis.
S P

‘Paiman menulis’

➤ Kakangku macul.
S P

‘Kakakku mencangkul’

Dari contoh di atas, dapat diartikan bahwa Paimin ‘Paimin’ dan *kakangku* ‘kakakku’ adalah subjek, karena berfungsi sebagai pokok kalimat dan letaknya berada di depan predikat.

2. Predikat

Predikat (P) yang dalam bahasa Jawa disebut *wasesa* yang merupakan inti tuturan kalimat atau unsur pusat kalimat. Sebagai unsur pokok didalam kalimat, predikat memiliki karakter yang tidak sama dengan subjek. Akan tetapi sebuah predikat akan menjadi jelas karena subjek kalimatnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya subjek dan predikat kalimat itu sama-sama menjadi unsur pokok dalam kalimat. Dalam susunan kalimat tunggal , predikat (P) biasanya berada di kanan subjek.

Markamah (2010: 100) berpendapat bahwa predikat merupakan bentukan yang menggambarkan proses, perbuatan, dan pengalaman beradanya dalam suatu situasi, peralihan dari keadaan ke lain keadaan. Soetarno (dalam Markamah, 2010: 100) mengatakan bahwa predikat, bersama-sama dengan subjek, merupakan sendi kalimat. Predikat adalah unsur yang menjadi penjelas, yaitu penuturan atau penjelasan mengenai pokok tuturan. Predikat merupakan unsur yang bisa dipertukarkan letaknya dengan subjek. Contoh adalah sebagai berikut.

➤ Paimin nulis.
S P

‘Paiman menulis’

➤ Kakanku macul.
S P

‘Kakakku mencangkul’

Pada kalimat di atas, *nulis* ‘menulis’ dan *macul* ‘mencangkul’ adalah predikat karena berfungsi sebagai inti kalimat dan letaknya di kanan subjek.

3. Objek

Selain disertai pendamping subjek (S) yang terletak di kiri, predikat (P) yang selalu merupakan konstituen pusat atau inti, dimungkinkan pula masih didampingi konstituen lain yang berada di sebelah kanannya. Salah satu konstituen yang terletak di kanan (P) adalah objek (O). Contoh adalah sebagai berikut.

➤ Arya makani pitik.
S P O

‘Arya memberi makan ayam’

➤ Suwandi maculi sawah.
S P O

‘Suwandi mencangkul sawah’

4. Pelengkap (Pl)

Konstituen lain yang berada di sebelah kanan, di samping konstituen objek adalah konstituen pelengkap. Pelengkap tidak memiliki watak seperti objek. Pengisinya tidak dapat mengisi fungsi subjek, karena imbangan pasifnya memang tidak mungkin, atau tidak akan mungkin menjadi fungsi subjek dalam kalimat pasif karena predikatnya justru sudah pasif dan subjeknya sudah ada. Menurut Markamah (2010: 114) pelengkap adalah kata atau frase yang merupakan bagian klausa atau kalimat yang wajib hadir bersamaan dengan fungsi predikat.

Sebagaimana objek, pelengkap merupakan unsur yang melengkapi predikat. keduanya sering menduduki tempat yang sama, yakni dibelakang verba sebagai predikat.

5. Keterangan

Subjek, predikat, objek, dan pelengkap, adanya dalam kalimat bersifat wajib, dan hadir bergantung pada watak pengisi predikatnya. Di samping fungsi yang bersifat wajib, ada fungsi yang hadir tidak secara wajib dan tidak bergantung pada pengisi fungsi P. Fungsi jenis ini disebut keterangan (K). Dengan tanpa kehadiran keterangan itu, kalimat tetap saja berciri gramatikal. Maka, keterangan itu sesungguhnya dapat disebut sebagai unsur luaran atau unsur perifiral. Adapun fungsinya adalah untuk menambahkan informasi pada kalimat itu. Informasi yang hendak ditambahkan itu adalah tempat, waktu, cara, syarat, sebab, tujuan, dan sebagainya. Berikut adalah jenis-jenis keterangan. Menurut Bimo (2007: 119) keterangan memiliki fungsi memberikan penjelasan tambahan bagi unsur inti, dapat dikatakan bahwa keterangan bukan merupakan unsur inti karena keterangan tidak harus selalu hadir dalam kalimat. Berikut ini adalah jenis dari unsur keterangan.

a. Keterangan Waktu

Dalam bahasa indo-Jerman *katrangan titimangsa* ‘keterangan waktu’ itu membuat berubahnya bentuk atau *rimbag wasesanya* dalam kalimat. Waktu *saiki* ‘sekarang’ berbeda *wasesanya* ‘predikatnya’ dengan waktu yang *kepungkur* ‘lalu’, atau yang *durung kelakon* ‘akan datang’. Namun dalam bahasa Jawa tidaklah

demikian. Waktu sekarang, besok atau yang lalu tidak membuat wasesanya berubah. Contoh seperti kalimat dibawah ini.

- 1) *Ali mangan saiki apa mengko?*

‘Ali makan sekarang atau nanti?’

- 2) *Dhek wingi aku mangan roti gedhang.*

‘kemarin aku makan roti pisang’

Predikat *mangan* ‘makan’ dalam kalimat di atas, meskipun waktunya berbeda, bentuknya sama saja, tidak berubah sama sekali. Untuk membedakan kedua waktu tersebut biasanya hanya dengan member kata keterangan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Untuk menjelaskan waktu yang sedang dijalani (waktu sekarang) dengan menggunakan kata, *lagi* ‘sedang’, *saweg* ‘sedang’.

Contoh: *Aku **lagi** nggarap skripsi.*

‘Aku sedang mengerjakan skripsi’

- 2) Untuk menjelaskan waktu yang akan datang, digunakan kata *arep*, *bakal*, *arsa*, *ajeng* ‘akan’.

Contoh : *Aku **arep** mangan.*

‘Aku akan makan’

- 3) Untuk menjelaskan waktu yang telah berlalu menggunakan kata, *wis*, *mentas*, *bar* ‘sudah’.

Contoh : *Aku **bar** ujian skripsi.*

‘Aku sudah ujian skripsi’

b. Keterangan Tempat

Keterangan tempat atau *katrangan panggonan* adalah keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa atau keadaan. keterangan tempat dibedakan menjadi:

- 1) Keterangan tempat sebagai jawaban pertanyaan *ngendi* 'dimana'. Biasanya kata-katanya mendapat tambahan *ing* 'di'.

Contoh: *Bapak macul ing kebon.*

'Bapak mencangkul di sawah'

- 2) Keterangan tempat yang menerangkan arah tujuan. Biasanya menjadi jawaban atas pertanyaan, *saka ngendi* 'dari mana', *menyang ngendi* 'pergi kemana'.

Contoh: *Bapak kondur saking kantor.*

'Bapak pulang dari kantor'

c. Keterangan Sebab

Keterangan sebab dibedakan menjadi tiga, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Keterangan sebab, yaitu menjelaskan apa sebabnya, apa alasannya sehingga menyebabkan terjadinya peristiwa. Keterangan sebab ini menjelaskan unsur *wasesa* 'predikat'.

Contoh: *Paijem ora bisa ndherek, amarga lagi lara.*

'Paijem tidak bisa ikut, karena sedang sakit'

- 2) Keterangan sarana

Keterangan ini termasuk dalam keterangan sebab, karena sarana atau alat itu menyebabkan terjadinya sesuatu peristiwa.

Contoh: *Sarana pambiyantu tuwin pitulunganipun para sedherek sadaya, pakempalan punika badhe saged saya santosa adegipun.*

‘Dengan sarana bantuan dan pertolongan teman-teman, perkumpulan ini bisa semakin kuat’

3) Keterangan syarat

Keterangan ini juga termasuk dalam keterangan sebab, karena syarat itu menjadi sebab yang harus ada, agar supaya sesuatu atau peristiwa dapat berlangsung.

Contoh: *Manawa gelem mbayar wolung rupiah, tak wenehake barang iku.*

‘Jika mau membayar delapan Rupiah, akan saya berikan barang itu’

d. Keterangan Akibat

Keterangan akibat dapat dibedakan menjadi dua, di antaranya sebagai berikut.

1) Keterangan akibat

Keterangan yang akibatnya telah terjadi.

Contoh: *Bocah iku dipilara, nganti nangis.*

‘Anak itu disakiti, sampai menangis’

2) Keterangan maksud

Keterangan yang akibatnya belum terjadi. Tindakan yang dilakukan memang mempunyai niat atau maksud akan membuat akibat atau mengakibatkan yang disebutkan pada keterangan predikat.

Contoh: *Darmadi sinau mepeng, kareben enggal pinter.*

‘Darmadi giat belajar, supaya menjadi pintar’

e. Keterangan Bertentangan

Keterangan bertentangan atau juga disebut *katrangan kosok balen* mempunyai pengertian berlawanan dari apa yang disebut dalam *wasesa* ‘predikat’ sebuah kalimat.

Contoh: *Aja pisan-pisan cilik atimu, **arepa ala bijimu.***

‘Jangan pernah berkecil hati, **walaupun nilaimu jelek**’

f. Keterangan Keadaan

Keterangan keadaan atau *katrangan kahanan* mempunyai pengertian keadaan tindakan yang disebutkan dalam *wasesa* ‘predikat’ suatu kalimat.

Contoh: *Bocahe dhuwur **banget.***

‘Anaknya tinggi **sekali**’

*Bapak bupati ngendika **kanthi sabar sareh.***

‘Bapak bupati berbicara **dengan sabar**’

g. Keterangan Batasan

Keterangan batasan atau *katrangan watesan* memberi batas cakupan pengertian yang dijelaskan dalam predikat kalimat. Biasanya pertanyaan itu menjadi jawaban pertanyaan *ing babagan apa* ‘dalam hal apa’, *kajaba bab apa* ‘kecuali hal apa’, dan sebagainya.

Contoh: *Sedaya lare sampun kepareng wangsul, **kejawi ingkang saweg dipundukani.***

‘Semua anak diperbolehkan pulang, **kecuali yang sedang dihukum**’

h. Keterangan Ukuran

- 1) Keterangan yang menjadi jawaban atas pertanyaan: *pira* ‘berapa’, *sepira* ‘seberapa’ dan sebagainya. Keterangan ukuran atau *katrangan petungan* menunjukkan berapa jumlahnya, berapa hitungannya, berapa hasilnya.

Contoh: *Daraku mung ana **telung jodho**.*

‘Merpatiku hanya **tiga pasang**’

*Aku mung njupuk **sethithik**, adhimu **akeh banget**.*

‘Aku hanya meminta **sedikit**, adikmu **banyak sekali**’

- 2) Keterangan perbandingan atau disebut juga *katrangan tandhingan*.

Contoh: *Pagawane iku **kurang** migunani, lan sethithik pakolahane.*

‘Pekerjaannya itu **kurang** bermafaat, dan sedikit penghasilannya’

B. Kalimat

Kalimat bisa diartikan sebagai alat untuk menyampaikan amanat. Alat yang baik berbentuk sederhana, kuat, memenuhi syarat, praktis. Sederhana apabila tidak ruwet, terdiri dari unsur-unsur biasa dan wajar. Kuat apabila dapat menyatakan amanat tanpa mengurangi kualitas dan kuantitas amanatnya. Memenuhi syarat apabila mudah dipahami oleh penutur dan pendengarnya karena pola-polanya bersifat umum. Praktis apabila dapat digunakan dengan mudah oleh setiap warga masyarakat.

Kalimat dapat dipahami sebagai satuan bahasa terkecil yang dapat digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan. Sebagai satuan bahasa yang kecil karena sesungguhnya di atas tataran kalimat itu masih terdapat satuan kebahasaan lain yang jauh lebih besar. Bisa dikatakan bahwa satuan bahasa yang

lebih besar dari kalimat itu adalah paragraf atau alenia, dan akhirnya bermuara pada wacana.

Ada beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai pengertian atau batasan kalimat. Tarigan (1971: 8) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa. Adapun Ramlan (1987: 27) menegaskan bahwa kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun naik. Pada umumnya kalimat (dalam wujud tulisan) diidentifikasi dengan rangkaian kata yang dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!), sementara itu di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi (Alwi dkk, 1999: 311).

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 380) kalimat diidentifikasi sebagai (1) kesatuan ajaran yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan, (2) perkataan, dan (3) satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa.

Sedangkan kalimat menurut Keraf (1989: 141) adalah suatu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah selesai. Pendapat ini secara lengkap dapat diartikan suatu kalimat itu memiliki kesenyapan dan kalimat yang selesai ditandai dengan adanya intonasi yang menyertainya.

Disamping beberapa kalimat di atas, terdapat batasan lain seperti yang dikemukakan oleh Enre (1988: 75) bahwa suatu kalimat ialah kelompok kata yang mempunyai arti tertentu, terdiri atas subjek dan predikat, serta tidak bergantung pada suatu konstruksi gramatika yang lebih besar. Masih ada pendapat lain yang mendefinisikan tentang pengertian kalimat, Aridawati (1982: 54) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang disusun oleh konstituen dasar yang biasanya berupa klausa dan disertai dengan intonasi final atau akhir.

Agar kalimat itu sempurna pembentukannya, paling sedikit harus terdiri dari *jejer* dan *wasesa*. Kalimat yang lengkap terdiri dari *jejer*, *wasesa*, *lesan*, dan *katrangan* atau paling sedikit *jejer* dengan *wasesa*. Kedua unsur yang menjadi pokok kalimat yaitu *jejer*, *wasesa*. Jika ingin lebih jelas lagi dapat dilengkapi objek dan keterangan. Apabila unsur *jejer* dan *wasesa* tidak terdapat dalam kalimat, maka kalimat itu disebut kalimat minor.

Kalimat minor merupakan bagian dari kalimat tunggal yang dilihat dari kelengkapan konstituennya. Pengertian dari kelengkapan konstituen adalah kelengkapan fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat. Di dalam bahasa Jawa terdapat lima fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Namun kelima fungsi sintaksis itu tidak harus selalu terisi di dalam kalimat bahasa Jawa. Meskipun demikian, kalimat paling tidak harus memiliki subjek dan predikat.

C. Kalimat Minor

Wedhawati (2006: 467) berpendapat bahwa kalimat minor adalah kalimat yang tidak memperlihatkan kelengkapan konstituen, tetapi sudah memiliki

intonasi final. Pengertian dari kelengkapan konstituen yaitu dilihat dari kelengkapan fungsi sintaksisnya. Kalimat paling tidak mempunyai fungsi subjek dan predikat. Apabila kelengkapan fungsi tersebut tidak terpenuhi, kalimat tersebut termasuk kalimat minor. Di bawah ini contoh penggunaan kalimat yang tidak memperlihatkan kelengkapan konstituen.

- | | |
|-------------------------------------|----------------------------------|
| (1) <i>Kowe lagi apa?</i> | ‘Kamu sedang apa?’ |
| <i>Maca.</i> | ‘Membaca’ |
| (2) <i>Kowe tuku apa?</i> | ‘Kamu membeli apa?’ |
| <i>Sepatu.</i> | ‘Sepatu’ |
| (3) <i>Adhimu mangkat jam pira?</i> | ‘Adikmu berangkat pukul berapa?’ |
| <i>Pitu.</i> | ‘Tujuh’ |

Bentuk *maca*, *sepatu*, dan *pitu* pada contoh diatas sebenarnya merupakan bagian dari kalimat lengkap *Aku lagi maca* ‘Saya sedang membaca’, *Aku tuku sepatu* ‘Aku membeli sepatu’, *Adhiku mangkat jam pitu* ‘Adikku berangkat jam tujuh’. Sehingga bentuk *maca* ‘membaca’, *sepatu* ‘sepatu’, dan *pitu* ‘tujuh’ dinamakan kalimat minor. Kalimat minor *maca* ‘membaca’ merupakan kalimat yang tidak ada subjeknya. Kalimat minor *sepatu* ‘sepatu’ merupakan kalimat minor yang tidak ada subjek dan predikatnya. Kalimat minor *pitu* ‘tujuh’ merupakan kalimat yang terdiri atas keterangan saja. Kalimat minor seperti itu lazim terjadi di dalam sebuah wacana karena konstituen yang tidak muncul sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kalimat minor atau kalimat tidak lengkap adalah struktur kalimat. Pemakaian bahasa menggunakan konstruksi

kalimat minor atau kalimat tidak lengkap telah mengandung informasi yang lengkap.

Parera (1988: 28) berpendapat bahwa kalimat minor adalah salah satu bentuk kalimat yang hanya mengisi satu gatra dan berintonasi final. Walaupun bentuk kalimat minor itu hanya mengisi satu gatra, bentuk itu pun sudah lengkap. Menurut Parera (1988: 28) berdasarkan bentuknya, kalimat dapat diklasifikasi seperti berikut.

1. Jenis Kalimat Minor Berstruktur

Kalimat minor berstruktur adalah kalimat yang muncul sebagai pelengkap atau penyempurnaan kalimat utuh atau klausa sebelumnya dalam wacana. Kalimat minor berstruktur ini dapat melengkapi sebuah klausa setara, atau kalimat dengan klausa bertingkat. Oleh sebab itu, kalimat minor berstruktur merupakan kalimat turunan.

a. Kalimat Minor Jawaban

(Mukidi, 1981: 35) Seorang penutur ingin mengetahui sesuatu hal dari pendengar maka tuturannya berbentuk kalimat tanya (ukara pitakonan). Pendengar setengah aktif dan setengah pasif. Pasif karena pendengar mula-mula harus mendengarkan baik-baik isi pertanyaannya, sesudah itu harus memberikan jawaban (aktif). Pendengar memberikan jawaban atas pertanyaan dari penutur, bisa berupa kalimat singkat dan jelas, dikarenakan penutur paham akan konteks dari pembicaraan tersebut, contoh adalah sebagai berikut.

(1) *Saben Minggu esuk kowe mesthi dolanan tenis?*

‘Setiap Minggu pagi, kamu pasti bermain tenis?’

Ora.

‘Tidak’

Apabila bentuk kalimat tanyanya berupa kalimat tanya bagian, jawabannya harus merupakan kalimat lengkap, tidak cukup dengan jawaban *inggih, boten*, contoh adalah sebagai berikut.

(2) *Kowe iki mau saka ngendi?* ‘Tadi kamu dari mana?’

Aku mau lunga nang alun-alun. ‘Saya tadi pergi ke alun-alun’

Sering dijumpai bentuk kalimat tanya berupa kalimat tanya bagian namun jawabannya berupa kalimat tidak lengkap. Penggunaan jawaban dengan kalimat tidak lengkap ini tidak dipermasalahkan. Selain lebih efektif, penggunaan kalimat jawaban yang tidak lengkap harus sesuai dengan situasi dan tempat. contoh adalah sebagai berikut.

(1) *Sandhale regane pira?* Sandal ini harganya berapa?

Rong puluh ewu. Dua puluh ribu.

Kalimat minor penggalan secara situasional menjawab satu bagian dari kalimat dengan klausa tunggal, contoh adalah sebagai berikut.

(1) *Kowe wis mangan?* ‘Anda sudah makan?’

Wis. ‘Sudah’

(2) *Pira umurmu?* ‘Berapa umur kamu?’

20 taun. ‘20 tahun’

Dari contoh di atas dapat dilihat kalimat jawaban atas pertanyaan sebagai kalimat minor atau kalimat tidak sempurna. Di dalam komunikasi lisan yang melibatkan dua orang atau lebih, penanya menghendaki jawaban langsung dari lawan bicaranya. Informasi yang diberikan oleh lawan bicara biasanya ringkas,

walaupun demikian penanya paham akan jawaban tersebut. Komunikasi itu berlangsung karena didukung oleh faktor intonasi dan situasi. Perihal yang dipentingkan adalah kelengkapan informasi. Kalimat dengan informasi yang lengkap, tidak berarti kalimat itu selalu terdiri dari subjek dan predikat. Kata dan frase dapat menjadi kalimat apabila pengucapannya diakhiri dengan intonasi final (intonasi yang menandakan bahwa ujaran itu sudah selesai). Jadi kelengkapan informasi tidak harus diwujudkan dengan penampilan subjek dan predikat secara bersama-sama.

2. Kalimat Minor Tidak Berstruktur

Kalimat minor tidak berstruktur muncul sebagai wacana yang ditentukan oleh situasi. Kalimat ini pun diakhiri oleh satu intonasi final. Kalimat minor tidak berstruktur dibedakan menjadi lima jenis yaitu kalimat panggilan, kalimat seru, kalimat judul, kalimat semboyan, dan kalimat salam. Penjelasan dari kelima jenis kalimat minor tidak berstruktur adalah sebagai berikut.

a. Kalimat Minor Panggilan

Kalimat minor panggilan digunakan untuk memanggil seseorang yang kita kenal bahkan orang yang tidak kita kenal sekalipun. Memanggil seseorang tidak harus menyebut nama secara lengkap, gelar, ataupun title. Mempersingkat panggilan seseorang biasanya hanya memanggil nama depan, gelar, ataupun titelnya saja. Memanggil seseorang perlu memperhatikan tingkatan umur, misalkan orang yang kita panggil lebih tua daripada umur kita, panggilan Pak akan lebih tepat daripada adik. Hubungan kedekatan antara pemanggil dan orang yang dipanggil mempengaruhi dalam ragam panggilannya. Walaupun dalam

aspek umur dan tingkatan sosial sederajat, namun dalam aspek hubungan kedekatan kurang maka akan sungkan jika tidak menggunakan panggilan yang lebih menghormati. Berikut adalah contoh penggunaan kalimat minor panggilan.

(1) *Pak kyai!* Bapak Ustad!

(2) *Yun!* Yuni!

Contoh di atas, *Pak kyai*, yang berarti bapak kyai merupakan kalimat panggilan. Penggunaan panggilan pak kyai merupakan tanda kepada orang yang diberikan jabatan sebagai seorang pemimpin di dalam agama islam. Memanggil kyai tidak harus disertai menggunakan nama lengkap, karena menyebut nama pak kyai saja sudah menghormati orang yang dituju. Panggilan Yun pada contoh di atas merupakan singkatan nama seseorang. Pemanggil sekiranya sudah akrab atau telah kenal sudah lama atau bahkan masih ada hubungan darah, karena tidak sungkan memanggil dengan nama singkatan saja. Kedua contoh tersebut merupakan kalimat yang mempunyai fungsi objek saja dan mempunyai bentuk kalimat panggilan sehingga bisa dikategorikan kalimat minor panggilan. Pemilihan sapaan dalam bahasa Jawa kenyataanya terjadi dengan mempertimbangkan faktor umur, jenis kelamin, jabatan, situasi, dan status sosial dari lawan tuturnya.

b. Kalimat Minor Seru

Kalimat minor sering berupa kalimat perintah tanpa subjek atau penutur terjadi karena subjek, biasanya ialah mitra bicara atau penutur yang pengacuannya tidak harus diverbalkan karena hadir di tempat pertuturan. Bentuk tulis, kalimat

perintah seringkali diakhiri dengan tanda seru (!) meskipun tanda titik biasa pula dipakai, sedangkan dalam bentuk lisan, nadanya agak naik sedikit.

(1) *Cepet mrene!* ‘Lekas kemari!’

(2) *Tulung!* ‘Tolong!’

Subjek kalimat (1) ialah mitra bicara, subjek kalimat (2) ialah penutur atau orang yang berteriak tulung.

Kalimat minor ada yang dapat dikembalikan ke bentuk lengkapnya, seperti bentuk (1) yang menjadi (3), tetapi ada pula yang janggal jika dikembalikan ke bentuk lengkapnya, seperti bentuk (2) menjadi (4a)-(4c), namun bentuk (4c) dalam kondisi tertentu lazim digunakan. Untuk kalimat (5) adalah sebuah jawaban yang berupa kalimat seru, seperti di bawah ini.

(3) *Kowe cepet mrene!* ‘Kamu lekas kemari’

(4) a. *Aku ngomong “Tulung!”* ‘Saya berbicara, Tolong!’

b. *Aku mbengok, “Tulung!”* ‘Saya berteriak, Tolong!’

c. *Aku njaluk tulung!* ‘Saya minta tolong!’

(5) *Kowe arep lunga?* ‘Kamu akan pergi?’

Embuh! ‘Entahlah!’

Menurut Ramlan (1987: 48) berdasarkan strukturnya kalimat seru dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu sebagai berikut.

i. Kalimat Suruh

Kalimat suruh ditandai oleh pola intonasi suruh. untuk memperhalus suruhan, di samping menambahkan partikel *a* kata tulung dapat dipakai di muka

kata kerja benefaktif, ialah kata kerja yang menyatakan tindakan yang dimaksudkan bukan untuk kepentingan pelakunya, contoh adalah sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------------|--------------------------|
| (1) <i>Tulung tukakna udud!</i> | ‘Tolong belikan rokok!’ |
| (2) <i>Tulung jupuke gelas!</i> | ‘Tolong ambilkan gelas!’ |

Kalimat minor sering berupa kalimat suruh. Hal itu terjadi karena subjek biasanya objek kedua atau lawan bicara yang pengacuannya tidak harus diverbalkan karena memang hadir di tempat pertuturan. Seperti kalimat (1) dan (2) yang tidak menyertakan subjek diawal kalimat. Pada kalimat (1) menyertakan fungsi predikat pada kata *tulung tukakna*, dan fungsi objek pada kata *udud*. Sedangkan kalimat (2) juga hanya menyertakan fungsi predikat pada kata *tulung jupuke* dan fungsi objek pada kata *gelas*.

ii. Kalimat Persilahan

Selain ditandai oleh pola intonasi suruh, kalimat persilahan ditandai juga oleh penambahan kata *mangga* yang diletakkan di awal kalimat sebagai kata bantu perintah. Kalimat persilahkan biasanya menggunakan ragam bahasa Jawa *krama* sehingga lebih bersifat hormat. Subjek kalimat dapat dihilangkan, atau dapat diikutsertakan. Contoh adalah sebagai berikut.

- | | |
|----------------------------------|----------------------------|
| (1) <i>Mangga ngaso rumiyin!</i> | ‘Silahkan istirahat dulu!’ |
| (2) <i>Mangga sami lenggah!</i> | ‘Silahkan untuk duduk!’ |

iii. Kalimat Ajakan

Kalimat ajakan ini berdasarkan fungsinya dalam situasi mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan, hanya perbedaannya tindakan itu bukan hanya dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, melainkan juga oleh orang

yang berbicara atau penuturnya, dengan kata lain tindakan itu dilakukan oleh kita atau bersama-sama. Di samping ditandai oleh pola intonasi suruh, kalimat ini ditandai juga oleh adanya kata-kata ajakan, kata *ayo* yang diletakkan di awal kalimat. Jika ajakan ditolak pun tak akan menimbulkan akibat yang berat ataupun sangsi, contoh adalah sebagai berikut.

(1) *Ayo dolan!* ‘Ayo bermain!’

(2) *Ayo sinau bareng!* ‘Ayo belajar bersama!’

iv. Kalimat Larangan

Kalimat larangan terdiri dari sepatah kata dan dua patah kata, ditandai oleh pola intonasi suruh dan juga ditandai oleh kata *aja* di awal kalimat. Subjek kalimat boleh dibuang atau disertakan, Bentuk kalimat larangan mempunyai kesan yang sangat kasar, intonasinya pun terdengar sangat keras, contoh adalah sebagai berikut.

(1) *Maju! Mandheg! Gawakna!* ‘Maju! Berhenti! Bawakan!’

(2) *Aja nyolong dhuwit iku!* ‘Jangan mencuri uang itu!’

(3) *Aja kakehen omong!* ‘Jangan banyak bicara!’

c. Kalimat Minor Judul

Menurut Alwi (2007: 479) pengertian dari judul adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab dalam buku yang dapat menyertakan secara pendek isi atau maksud buku atau bab itu, pengertian lain dari judul yaitu ‘kepala karangan’ (cerita, drama, dsb). Judul biasanya berbentuk singkat dan jelas, maksud singkat bukan berarti mengambil bentuk kalimat, tetapi berbentuk kata atau rangkaian kata yang singkat. Judul sebuah buku, puisi, artikel biasanya tidak merupakan

kalimat penuh atau klausa. Judul merupakan satu ungkapan topik atau gagasan. judul ini pun sudah merupakan sebuah kalimat, contoh adalah sebagai berikut.

(1) *Ngulandara*.

(2) *Sri Kuning*.

Dari contoh di atas, judul ada yang terdiri dari satu kata (*Ngulandara*), atau rangkaian kata (*Sri Kuning*). Dalam kenyataannya ada judul buku yang berbentuk klausa bebas, data seperti itu diabaikan pada penelitian ini.

d. Kalimat Minor Semboyan

Semboyan merupakan ungkapan ide secara tegas, tepat, dan tanpa hiasan bahasa atau kelengkapan sebuah klausa. Menurut Alwi (2007: 1027) pengertian dari semboyan diartikan perkataan atau kalimat pendek yang dipakai sebagai dasar tuntunan (pegangan hidup). Kalimat minor ini sering digunakan di dalam iklan, papan petunjuk, atau slogan, seperti contoh di bawah ini.

(1) *Becik ketitik ala ketara*. 'Baik diketahui, jelek terlihat'

(2) *Ngebut benjut*. 'Mengebut binjul'

(3) *Balung wesi, otot kawat*. 'Tulang besi, urat kawat'

Kalimat 1, 2, dan 3 masing-masing merupakan kalimat penyederhanaan dari kalimat yang berasal dari kalimat 4, 5, 6 berikut ini.

(4) *Sing sapa agawe becik mesti ketitik, sing sapa gawe ala mesti ketara*.

'Siapa pun yang berbuat baik pasti diketahui, siapa pun yang berbuat jelek pasti kelihatan'

(5) *Wong sing ngebut bakal benjut*.

'Orang yang mengebut akan binjul'

(6) *Balunge prengkoh kaya wesi, otote kuat kaya kawat.*

‘Tulang kokoh bagaikan besi, urat kuat bagaikan kawat’

e. **Kalimat minor salam**

Salam adalah kalimat yang dipakai untuk memulai atau mengakhiri suatu percakapan, atau untuk menarik perhatian orang lain, atau untuk mengungkapkan rasa penghargaan dan keakraban. Salam dalam bahasa Jawa terdapat dalam ragam lisan maupun dalam ragam tulisan. Contoh penggunaan kalimat minor salam adalah sebagai berikut.

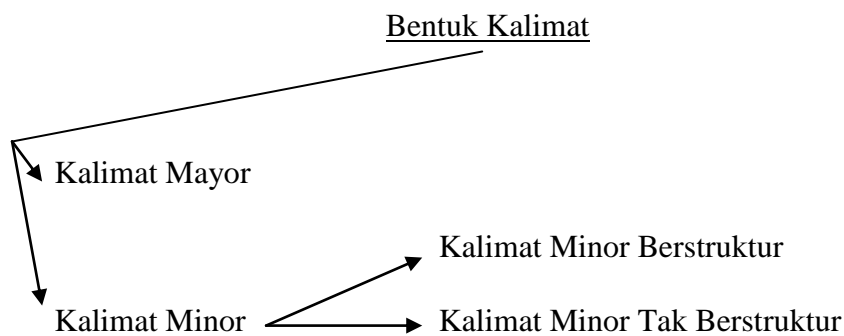
(1) *Sugeng tindak.* ‘Selamat jalan’

(2) *Sugeng rawuh.* ‘Selamat datang’

(3) *Sugeng siang.* ‘Selamat siang’

Jawaban yang diberikan oleh orang yang menerima salam, biasanya mempunyai bentuk yang sama dengan salam yang disampaikan kepadanya, seperti contoh di atas.

Setelah mengetahui tentang deskripsi tentang pembagian kalimat tunggal berdasarkan kelengkapan konstituennya. Maka pembagian bentuk kalimat minor menurut Parera di atas, dapat disimpulkan dengan gambar di bawah ini.



Gambar 1: **Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Konstituennya**

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Nasution, 1992: 31), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Pada penelitian deskriptif kualitatif, peneliti bekerja dengan mempertimbangkan gejala yang diamati pada data serta senantiasa memanfaatkan catatan lapangan. Pengertian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan sesuatu dengan apa adanya tanpa dipengaruhi oleh diri seorang peneliti. Data yang diteliti adalah kalimat minor dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro. Penelitian ini lebih spesifik membahas tentang kalimat minor dari aspek bentuk dan jenisnya.

B. Data dan Sumber Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Data yang dikaji dalam penelitian ini, adalah jenis dan bentuk kalimat minor. Sumber data penelitian ini diperoleh dari jenis dan bentuk kalimat minor yang terdapat di dalam wacana dan dialog atau percakapan. Sumber data tertulis tersebut berasal dari kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro terbitan Narasi, tahun 2006 dengan tebal 238 halaman yang terdiri dari 17 sub judul. Penggunaan ragam bahasa yang ada di dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* adalah ragam bahasa prosa jawa moderen. Pada kumpulan

cerpen *Banjire Wis Surut* menggunakan ragam dialektikal pacitan, karena latar belakang pengarang yang lahir dan pernah tinggal di daerah pacitan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan dan pencatatan secara cermat. Adapun instrument yang berperan dalam pengumpulan data adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Data penelitian yang akan dianalisis oleh peneliti diperoleh melalui tiga tahap, yaitu penetapan unit analisis, pengumpulan dan pencatatan data, serta induksi data.

1. Penetapan Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit analisis sintaksis dengan unit pencatatan terkecil adalah kalimat. Pengamatan terhadap unit analisis tersebut menghasilkan data yang berhubungan dengan bentuk dan jenis kalimat minor.

2. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pada tahap pengumpulan dan pencatatan data dimulai dengan membaca secara cermat dan tuntas kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* yang terdiri dari 238 halaman yang terdiri dari 17 sub judul. Dalam kegiatan ini teks dibaca berulang-ulang dengan seksama untuk menghindari kesalahan pengambilan data.

Metode pragmatis digunakan dalam pengumpulan data dengan teknik pilah unsur penentu dengan alat bantu mitra tutur, digunakan untuk

mengidentifikasi dan menganalisis bentuk dan jenis kalimat minor. Oleh karena itu, analisis berhubungan dengan proses identifikasi.

Kegiatan selanjutnya adalah pencatatan kalimat minor yang ditemukan dalam wacana/narasi dan percakapan/dialog. Pencatatan disesuaikan dengan bentuk dan jenis kalimat minor kemudian dimasukan ke dalam kartu data. Jadi selain berisi bentuk dan jenis kalimat minor, kartu data ini juga dilengkapi dengan wujud tuturan dan konteks dari bentuk kalimat minor yang ditemukan di dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*.

Penggunaan kartu pencatatan data ini akan memungkinkan kerja secara sistematis karena data mudah diklasifikasikan. Disamping itu, kartu data juga akan memudahkan peneliti dalam kegiatan pengecekan hasil pengumpulan dan pencatatan data. Adapun contoh dokumentasi data dalam kartu data yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Sumber

Konteks : Anto memanggil Suryati dengan keperluan untuk memastikan jawaban atas pertanyaan yang telah dilontarkan tadi sore.

Tuturan : “*Tik ...*,” *suwaraku kandheg*.

BWS/ C1/ hal 8/ B17

Bentuk : Kalimat minor tidak berstruktur

Kalimat ini bukan turunan dari sebuah kalimat, namun kalimat ini berdiri sendiri. Kalimat Tik hanya mempunyai fungsi kalimat objek dan terdiri dari satu klausa.

Jenis : Kalimat panggilan

Tik digunakan untuk Suryati. Menegaskan

<p>orang yang dipanggil lebih muda dari si pemanggil karena tidak ada kesungkapan.</p>
--

Gambar 2: **Contoh Dokumentasi Data dalam Kartu Data**

Keterangan:

BWS : Kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*
 C1 : *Cerkak* pertama
 Hal : Halaman cerkak
 B : Baris kalimat

3. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan melalui pemahaman dan penafsiran terhadap subjek penelitian secara cermat. Setelah semua data terkumpul dan dicatat pada kartu data, satu persatu data tersebut dicek ulang untuk meyakinkan kebenaran munculnya interpretasi awal terhadap data tersebut, dengan tetap berpedoman pada kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Apabila hasil pengecekan menunjukkan bahwa data tersebut tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, maka data tersebut akan dipisahkan. Data dianalisis ulang karena ada kemungkinan data tersebut merujuk ke dalam bentuk maupun jenis yang baru. Jika data tersebut tidak relevan maka akan dihilangkan atau direduksi.

Tujuan reduksi data adalah untuk membuang data-data yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan bentuk-bentuk kalimat minor yang telah ditentukan. Bentuk dan jenis kalimat minor yang ditentukan yaitu kalimat minor tidak berstruktur yang terdiri dari kalimat panggilan, seru, judul, semboyan, salam. Sedangkan kalimat minor berstruktur terdiri dari kalimat minor jawaban.

Data yang memiliki relevansi dengan objek penelitian selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan bentuk dan jenis kalimat minor yang telah ditetapkan.

No	Konteks	Data	Bentuk		Jenis						Ket
			B	TB	Jwb	Pggl	Sr	Jdl	Smb	Slm	

Gambar 3: **Contoh Format Hasil Analisis Data**

Keterangan:

B : Berstruktur
 TB : Tidak berstruktur
 Jwb : Jawaban
 Pggl : Panggilan
 Sr : Seru
 Jdl : Judul
 Smb : Semboyan
 Slm : Salam
 Ket : Keterangan

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial dan pragmatis. Metode padan adalah analisis bahasa yang alat penentunya adalah hal-hal yang terdapat di luar dan terlepas dari bahasa yang bersangkutan. Adapun metode padan subjenis referensial adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berupa referen yang ditunjuk oleh satuan lingual tertentu. Referen yang dimaksud adalah bentuk dan jenis kalimat minor.

Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik pilah unsur penentu dengan gaya pilih pembeda. Ada beberapa tahap yang dilakukan selama tahap analisis. Kegiatan yang dilakukan selama tahap analisis, antara lain sebagai berikut.

1. Kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori atau aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian ke dalam kartu data.
2. Tabulasi yaitu menyajikan data yang akan diteliti ke dalam bentuk tabel.
3. Reduksi, yaitu membuang data-data yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan bentuk-bentuk atau jenis kalimat minor yang telah ditentukan. Diperlukan analisis kembali sebelum pembuangan data karena data tersebut bisa saja termasuk kategori bentuk dan jenis yang baru.
4. Eksplanasi, yaitu menjelaskan dan mendeskripsikan data berdasarkan kategori yang diteliti.
5. Inferensi, yaitu membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh dilakukan dengan menggunakan inferensi, yaitu memaknai data menggunakan konsepsi teori yang mendukung. Data penelitian yang telah dikumpulkan selanjutnya ditata, diurutkan, dan diidentifikasi, kemudian dikategorisasi sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan pada kartu data.

E. Validitas dan Reliabilitas

Keabsahan data diperoleh melalui pertimbangan validitas dan realibilitas. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas triangulasi teori. Teknik ini tepat digunakan untuk penelitian kajian pustaka yang datanya dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis yang berbeda.

Andi prastowo (2012: 271) berpendapat triangulasi teori adalah teknik memeriksa kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori untuk memeriksa data temuan penelitian. Triangulasi teori bisa juga diartikan pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan teori lain untuk pembandingan. Teori lain yang digunakan untuk pembandingan berguna sebagai penunjang derajat kepercayaan data yang diteliti. Contoh aplikasi validitas teori pada kalimat minor, *Mas Ant* (BWS/ C1/ hal 6/ B9) dilihat dari strukturnya hanya mempunyai fungsi objek. Sedangkan kalimat utuh harus ada fungsi subjek dan predikat. Oleh karena itu *Mas Ant* dikategorikan kalimat minor.

Adapun reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas stabilitas. Stabilitas data yang dimaksud adalah data hasil penelitian tidak akan berubah walaupun dilakukan pada waktu berbeda. Reliabilitas diperoleh dengan membaca kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut*. Peneliti melakukan dua kali penelitian pada waktu yang berbeda. Tahap pertama, mengadakan latihan penelitian dengan subjek yang sama. Tahap kedua, peneliti mengadakan penelitian yang sesungguhnya. Data yang didapat kemudian dikaji sesuai dengan fokus permasalahan yang digunakan dalam penelitian. Apabila terjadi keajegan dalam penafsiran data, data tersebut dinyatakan reliabel.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari data yang terkumpul tentang kalimat minor dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro, ditemukan bentuk kalimat minor, jenis kalimat minor, dan pola kalimat minor. Hal tersebut dijelaskan pada table di bawah ini.

Tabel 1: **Jenis dan bentuk kalimat minor.**

No	Jenis	Bentuk	Indikator
1	2	3	4
1	Jawaban	Berstruktur	
		a. S – K	<u><i>Aku Pilang.</i></u> S K tmp (dt 84) ‘Aku Pilang’
		b. P	<u><i>Taksih tilem.</i></u> P (dt 35) ‘Masih tidur’
		c. P – K	<u><i>Ming njaluk patang atus ki.</i></u> P K Bil (dt 14) ‘Hanya meminta empat ratus’
		d. O	<u><i>Bapak.</i></u> O (dt 30) ‘Bapak’
		e. K	<u><i>Gunung Lima.</i></u> K temp (dt 51) ‘Gunung Lima’

1	2	3	4
		f. K – O	<u>Ya mung siji, Uci kae.</u> K O (dt 41) ‘Ya hanya satu, Uci itu’
		Tidak Berstruktur a. Kt tmb	<u>Wis.</u> Kt tmb (dt 23) ‘Sudah’
		b. Kt tmb – Sp	<u>Sampun, Pak.</u> Kt tmb Sp (dt 69) ‘Sudah, Pak’
2	Panggilan	Tidak Berstruktur a. Sp	<u>Mas Ant.</u> Sp (dt 3) ‘Mas Ant’
3	Seru	Berstruktur a. P – O	<u>Maranana bu Bidan!</u> P O (dt 21) ‘Jemputlah bu Bidan!’
		b. P – K	<u>Priksa iku penting lho!</u> P K (dt 20) ‘Periksa itu penting lho!’
		c. P – Sp	<u>Tangi Ret ...!</u> P Sp (dt 42) ‘Bangun Ret ...!’
		d. K	<u>Saiki wae cepet!</u> K (dt 22) ‘Sekarang saja cepat’
		Tidak Berstruktur a. Kal sr	<u>Ach, bangsaku!</u> Kal sr (dt 47) ‘Ach, bangsaku!’

1	2	3	4
4	Salam	Tidak Berstruktur a. Kal slm	<u><i>Kulanuwun.</i></u> Kal slm (dt 38) 'Permisi'

Keterangan:

S : Subjek
 P : Predikat
 O : Objek
 K : Keterangan
 K tmp : Keterangan tempat
 K bil : Keterangan bilangan
 Sp : Sapaan
 Kt tmb : Kata tambahan
 Kal slm : Kalimat salam
 Kal sr : Kaliamt seru

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa bentuk kalimat minor pada kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra jawa Bojonegoro terdiri atas dua bentuk, yaitu kalimat minor berstruktur dan kalimat minor tidak berstruktur. Kalimat minor berstruktur mempunyai kalimat berjenis jawaban dengan pola S-K, P, P-K, O, K, K-O, Kt tmb, Kt tmb-K, Kt tmb –Sp. Sedangkan kalimat minor tidak berstruktur mempunyai kalimat berjenis panggilan dengan pola Sp. Kalimat berjenis seru mempunyai pola P-O, P-K, P-Sp, Kal sr, dan K. Terakhir berjenis salam mempunyai pola Kal slm.

B. Pembahasan

Penelitian kalimat minor dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro, mengungkapkan bentuk kalimat minor, dan jenis kalimat minor. Bentuk kalimat minor yang ditemukan pada

kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro ada dua yaitu kalimat minor berstruktur dan kalimat minor tidak berstruktur. Pembahasan mengenai hasil tersebut dijelaskan di bawah ini.

1. Kalimat minor berstruktur

Bentuk kalimat minor berstruktur yang ditemukan pada kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro berjenis kalimat jawaban. Jika dilihat dari polanya dapat diklasifikasikan menjadi S-K, P, P-K, O, K, K-O, Kt tmb, Kt tmb-K, dan Kt tmb –Sp.

Pola kalimat yang ditemukan pada analisis data semuanya adalah hasil analisis pada kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro. Analisis pola dilakukan berdasarkan pemilahan fungsi-fungsi yang menyusun pola kalimat. Untuk mengetahui bahwa konstituen-konstituen penyusun menempati fungsinya maka dilakukan pemeriksaan menggunakan cirri-ciri yang dimiliki masing-masing fungsi kalimat. Berikut ini adalah pembahasan pola-pola kalimat yang ditemukan pada kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro.

a. Kalimat minor jawaban dengan pola S – K.

Dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro ditemukan kalimat minor yang berjenis jawaban dengan pola S - K. Sedangkan syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 84 mempunyai fungtor S dan K.

Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

1) **Aku Pilang.**

S K (dt 84)

‘Aku Pilang’

Penelitian bentuk kalimat ***aku Pilang*** ‘aku dari Pilang’ merupakan kalimat minor berstruktur dengan jenis kalimat jawaban yang mempunyai unsur S - K. Mempunyai bentuk kalimat minor berstruktur karena ***aku Pilang*** ‘aku dari Pilang’ sebagai kalimat pelengkap dari pertanyaan ***Randublatung karo Ka Pe ha?*** ‘Randublatung dengan Ka Pe Ha?’. Jika dijadikan kalimat yang utuh menjadi ***aku asale saka Pilang*** ‘aku berasal dari Pilang’. Jika dilihat dari jenisnya, ***aku Pilang*** ‘aku dari Pilang’ merupakan kalimat jawaban. Karena ***aku Pilang*** ‘aku dari Pilang’ merupakan wujud dari jawaban dari pertanyaan ***Randublatung karo Ka Pe ha?*** ‘Randublatung dengan Ka Pe Ha?’.

Fungtor S berupa ***aku*** ‘aku’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa kang omahe Randublatung?* ‘siapa yang rumahnya Randublatung’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah ***aku*** ‘aku’. ***Aku Pilang*** ‘aku Pilang’ menanggalkan fungsi P. Kalimat diujarkan oleh Sudarsono ketika Frans menanyakan Sudarsono, kemana ia pulang. Jadi indikasi fungsi P-nya adalah *mulih* ‘pulang’. Apabila kata tersebut disertakan, kalimatnya menjadi.

Aku mulih Pilang.

S P K

‘Aku pulang ke Pilang’

Fungsi keterangan diisi oleh ***Pilang*** ‘Pilang’. Funktor K pada data (84) merupakan keterangan tempat. Hal ini ditandai dengan ***Pilang*** menunjuk bahwa ***Pilang*** adalah suatu daerah. Selain itu K tersebut dapat menjawab pertanyaan *ing ngendi* ‘dimana’. Indikatornya *ing ngendi?* jawabannya dari pertanyaan tersebut adalah ***Pilang*** ‘Pilang’. Cirinya adalah fungsi K dapat dihilangkan karena keterangan bukan konstituen wajib. Meskipun fungsi keterangan dihilangkan, namun kalimatnya tetap berterima.

b. Kalimat minor jawaban dengan pola P.

Dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro ditemukan kalimat minor yang berjenis jawaban dengan pola P. Sedangkan syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 35 hanya mempunyai funktor P. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

1) Taksih tilem.

P (dt 35)

‘Masih tidur’

Penelitian bentuk kalimat di atas merupakan kalimat minor berstruktur dengan jenis kalimat jawaban yang mempunyai unsur P. Mempunyai bentuk kalimat minor berstruktur karena ***taksih tilem*** ‘masih tidur’ sebagai kalimat pelengkap dari pertanyaan ***Lajeng larenipun, sapunika?*** ‘sekarang anaknya sedang apa’. Jika dijadikan kalimat yang utuh menjadi ***Larenipun taksih tilem*** ‘anaknya masih tidur’. Jika dilihat dari jenisnya, ***taksih tilem*** ‘masih tidur’ merupakan kalimat jawaban. Karena ***taksih tilem*** ‘masih tidur’ merupakan wujud

dari jawaban dari pertanyaan *Lajeng larenipun, sapunika?* ‘sekarang anaknya sedang apa’.

Taksih tilem ‘masih tidur’ menanggalkan fungsi S. Kalimat diujarkan oleh Bu Retno ketika Ayah Uci menanyakan keadaan Uci. Jadi indikasi fungsi S-nya adalah Uci. Apabila kata tersebut disertakan, kalimatnya menjadi.

Uci taksih tilem.
S P

‘Uci masih tidur’

Taksih tilem ‘masih tidur’ diidentifikasi sebagai konstituen fungsi P karena berupa kata kerja yang menginformasikan mengenai pekerjaan ‘masih tidur’. Konstituen itu dapat diingkarkan kata negasi *mboten* ‘tidak’ menjadi *mboten taksih tilem* ‘sudah tidak tidur’. Fungsi P mempunyai ciri dapat menjawab pertanyaan menggunakan kata *kepiye* ‘bagaimana’. Pertanyaannya berupa *Uci kepiye?* ‘Uci bagaimana’. Jawabannya ialah *Uci taksih tilem* ‘Uci masih tidur’.

2) *Mulih.*
P

(dt 74)

‘Pulang’

Syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 74 hanya mempunyai funktor P. Hal itu nampak pada kutipan di atas. Penelitian bentuk kalimat di atas merupakan kalimat minor berstruktur dengan jenis kalimat jawaban yang mempunyai unsur P. Mempunyai bentuk kalimat minor berstruktur karena *mulih* ‘pulang’ sebagai kalimat pelengkap dari pertanyaan *Ora kondur ta, Mas?* ‘apa tidak pulang, Mas? Jika

P	Ket tmpt	(dt 83)
---	----------	---------

‘Akan menjenguk ke Randublatung’

Penelitian bentuk kalimat di atas merupakan kalimat minor berstruktur dengan jenis kalimat jawaban yang mempunyai unsur P - K. Mempunyai bentuk kalimat minor berstruktur karena *arep tilik menyang Randublatung* ‘akan menjenguk ke Randublatung’ sebagai kalimat pelengkap dari pertanyaan *lha iki arep tindak endi? ‘ini akan pergi kemana?’*. Jika dijadikan kalimat yang utuh menjadi *iki arep tilik menyang Randublatung ‘ini akan pergi ke Randublatung’*. Jika dilihat dari jenisnya, *arep tilik menyang Randublatung* ‘akan menjenguk ke Randublatung’ merupakan kalimat jawaban. Karena *arep tilik menyang Randublatung* ‘akan menjenguk ke Randublatung’ merupakan wujud dari jawaban dari pertanyaan *arep tindak endi? ‘ini akan pergi kemana?’*.

Arep tilik menyang Randublatung ‘akan menjenguk ke Randublatung’ menanggalkan fungsi S. Konteks ujarannya yaitu ‘Frans menanyakan kepada Sudarsono, kemana ia akan pergi’. Dari konteks itu, indikasi konstituen S-nya adalah Sudarsono. Apabila kata Sudarsono disertakan, kalimatnya menjadi seperti berikut ini.

Sudarsono arep tilik menyang Randublatung.

S P Ket tmpt

‘Sudarsono akan menjenguk ke Randublatung’

Arep tilik ‘akan menjenguk’ dijadikan sebagai fungsi P. Cirinya dapat menjawab pertanyaan menggunakan kata *ngapa* ‘mengapa’. Pertanyaannya *Sudarsono ngapa? ‘Sudarsono mengapa?’*. Jawabannya ialah *Sudarsono arep tilik* ‘Sudarsono akan menjenguk’.

Arep tilik ‘akan menjenguk’ dapat diingkarkan kata negasi ora ‘tidak’. Bentuk ingkarnya menjadi *arep ora tilik* ‘akan tidak menjenguk’. *Arep tilik* ‘akan

menjenguk’ sebagai penentu apa yang akan disampaikan fungsi S. Indikasi penentunya adalah ‘Sudarsono hendak akan menjenguk’.

Fungsi keterangan (keterangan tempat) diisi oleh *menyang Randublatung* ‘ke Randublatung’. Cirinya adalah fungsi K dapat dihilangkan karena keterangan bukan konstituen wajib. Meskipun fungsi keterangan dihilangkan, namun kalimatnya tetap berterima. Bentuk kalimatnya seperti di bawah ini.

Arep tilik.

P

‘Akan menjenguk’

2) Ming njaluk patang atus ki.

P Ket Bil (dt 14)

‘Hanya meminta empat ratus’

Syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 14 mempunyai fungtor P dan K. Hal itu nampak pada kutipan di atas. Penelitian bentuk kalimat di atas merupakan kalimat minor berstruktur dengan jenis kalimat jawaban yang mempunyai unsur P dan K. Mempunyai bentuk kalimat minor berstruktur karena *ming njaluk patang atus ki* ‘hanya meminta empat ratus’ sebagai kalimat pelengkap dari pertanyaan *oleh dhuwit kang?* ‘mendapat uang, kang? Jika dijadikan kalimat yang utuh menjadi *Aku ming njaluk dhuwit patang atus ki* ‘Aku hanya meminta uang empat ratus. Jika dilihat dari jenisnya, *ming njaluk patang atus ki* ‘hanya meminta empat ratus’ merupakan kalimat jawaban. Karena *ming njaluk patang atus ki* ‘hanya meminta empat ratus’ merupakan wujud dari jawaban dari pertanyaan *oleh dhuwit kang?* ‘mendapat uang, kang?.

Ming njaluk patang atus ki ‘hanya meminta empat ratus’ menanggalkan fungsi S. Konteks ujarannya yaitu ‘Istri Midun bertanya kepada suaminya, apakah mendapat penghasilan’. Dari konteks itu, indikasi konstituen S-nya adalah Midun. Apabila kata Midun disertakan, kalimatnya menjadi seperti berikut ini.

Midun ming njaluk patang atus ki.

S P Ket Bil

‘Midun hanya meminta empat ratus’

Ming njaluk ‘hanya meminta’ dijadikan sebagai fungsi P. Cirinya dapat menjawab pertanyaan menggunakan kata *ngapa* ‘mengapa’. Pertanyaannya *Midun ngapa?* ‘Midun mengapa?’. Jawabannya ialah *Midun njaluk* ‘Midun meminta’

d. Kalimat minor jawaban dengan pola O.

Dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra jawa Bojonegoro ditemukan kalimat minor yang berjenis jawaban dengan pola O. Sedangkan syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 30 mempunyai fungtor O. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

1) Bapak.

O (dt 30)

‘Bapak’

Penelitian bentuk kalimat di atas merupakan kalimat minor berstruktur dengan jenis kalimat jawaban yang mempunyai unsur O. Mempunyai bentuk kalimat minor berstruktur karena *bapak* ‘bapak’ sebagai kalimat pelengkap dari pertanyaan *yen wonten ndalem sinten ingkang muruki? ‘jika di rumah siapa yang membantu’*. Jika dijadikan kalimat yang utuh menjadi *yen Uci wonten*

ndalem diwuruki Bapak. ‘jika Uci di rumah dibantu oleh ayah’. Jika dilihat dari jenisnya, *bapak* ‘bapak’ merupakan kalimat jawaban. Karena *bapak* ‘bapak’ merupakan wujud dari jawaban dari pertanyaan *yen wonten ndalem sinten ingkang muruki?* ‘jika di rumah siapa yang membantu’.

Pola di atas hanya disusun fungsi O. berdasarkan konteks ujarannya dapat diidentifikasi konstituen fungsi S dan fungsi P. Kalimat tersebut diujarkan oleh Uci. Uci menyatakan bahwa ayahnya membantu mengerjakan PR. Apabila diparafrasekan, yang membantu mengerjakan PR adalah ayah. Bentuk kalimatnya menjadi.

Uci diwuruki Bapak.

S P O

‘Uci dibantu Bapak’

e. Kalimat minor jawaban dengan pola K.

Dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra jawa Bojonegoro ditemukan kalimat minor yang berjenis jawaban dengan pola K. Sedangkan syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 51 mempunyai fungtor K. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

1) Gunung Lima.

K tempat (dt 51)

‘Gunung Lima’

Penelitian bentuk kalimat di atas merupakan kalimat minor berstruktur dengan jenis kalimat jawaban yang mempunyai unsur K. Mempunyai bentuk kalimat minor berstruktur karena *gunung Lima* ‘gunung Lima’ sebagai kalimat pelengkap dari pertanyaan *Saking tindak pundi, Mas?* ‘darimana Mas?’. Jika

dijadikan kalimat yang utuh menjadi *Mas dari gunung Lima* ‘mas dari gunung Lima’. Jika dilihat dari jenisnya, *gunung Lima* ‘gunung Lima’ merupakan kalimat jawaban. Karena *gunung Lima* ‘gunung Lima’ merupakan wujud dari jawaban dari pertanyaan *saking tindak pundi, Mas?* ‘darimana Mas?’.

Gunung Lima ‘gunung Lima’ merupakan penjelasan atau keterangan dari kalimat sebelumnya yaitu *Saking tindak pundi, Mas?* ‘darimana Mas?’. Fungsi K yang menjadi satu-satunya fungtor pada kalimat *gunung Lima* merupakan K tempat. Hal ini merujuk bahwa *gunung* adalah sebuah tempat dan *Lima* adalah nama dari gunung tersebut. Sehingga dapat menjadi jawaban dari pertanyaan mengenai kalimat sebelumnya *Saking tindak pundi, Mas?* ‘darimana Mas?’

f. Kalimat minor jawaban dengan pola K - O.

Dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra jawa Bojonegoro ditemukan kalimat minor yang berjenis jawaban dengan pola K - O. Sedangkan syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 41 mempunyai fungtor K - O. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

1) *Ya mung siji, Uci kae.*

K O (dt 41)

‘Ya hanya satu, Uci itu’

Penelitian bentuk kalimat di atas merupakan kalimat minor berstruktur dengan jenis kalimat jawaban yang mempunyai unsur K - O. Mempunyai bentuk kalimat minor berstruktur karena *Ya mung siji, Uci kae* ‘ya hanya satu, Uci itu’ sebagai kalimat pelengkap dari pertanyaan *Putrane wis pira mbak, la ana apa sih sabenere ketoke kok mentingake rawuh kene?* ‘Anaknya sudah berapa mbak,

sebenarnya ada apa kelihatannya datang kesini ada kepentingan?’. Jika dijadikan kalimat yang utuh menjadi *Putraku ya mung siji, Uci kae*. ‘Anakku ya hanya satu, Uci itu’. Jika dilihat dari jenisnya, *Ya mung siji, Uci kae* ‘ya hanya satu, Uci itu’ merupakan kalimat jawaban. Karena *Ya mung siji, Uci kae* ‘ya hanya satu, Uci itu’ merupakan wujud dari jawaban dari pertanyaan *Putrane wis pira mbak, la ana apa sih sabenere ketoke kok mentingake rawuh kene?* ‘Anaknya sudah berapa mbak, sebenarnya ada apa kelihatannya datang kesini ada kepentingan?’.

Ya mung siji ‘ya hanya satu’ merupakan penjelasan atau keterangan dari kalimat sebelumnya yaitu *Putrane wis pira mbak* ‘Anaknya sudah berapa mbak’. Fungsi K yang menjadi satu-satunya funktor pada kalimat *Ya mung siji* ‘ya hanya satu’ merupakan K jumlah. Hal ini merujuk bahwa *siji* ‘satu’ adalah sebuah angka yang menunjukkan jumlah. Sehingga dapat menjadi jawaban dari pertanyaan mengenai kalimat sebelumnya *Putrane wis pira mbak, la ana apa sih sabenere ketoke kok mentingake rawuh kene?* ‘Anaknya sudah berapa mbak, sebenarnya ada apa kelihatannya datang kesini ada kepentingan?’.

Uci kae ‘Uci itu’ mengisi funktor O. Berdasarkan konteks ujarannya dapat diidentifikasi konstituen fungsi S dan fungsi P. Kalimat tersebut diujarkan oleh Widya. Widya menyatakan bahwa Uci adalah anaknya satu-satunya. Bentuk kalimatnya menjadi.

Aku duwe anak ya mung siji, Uci kae.

S	P	K	O
‘Aku mempunyai anak hanya satu, Uci itu’			

g. Kalimat minor jawaban dengan pola kata tambahan

Dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro ditemukan kalimat minor yang berjenis jawaban dengan pola kata tambahan. Sedangkan syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 23 mempunyai fungtor kata tambahan. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

1) Wis.

Kata tambahan (dt 23)
'Sudah'

Penelitian bentuk kalimat di atas merupakan kalimat minor berstruktur dengan jenis kalimat jawaban yang mempunyai unsur kata tambahan. Mempunyai bentuk kalimat minor berstruktur karena *wis* 'sudah' sebagai kalimat pelengkap dari pertanyaan *banjire wis surut, Kang? 'banjirnya sudah surut, Mas?'*. Jika dijadikan kalimat yang utuh menjadi *banjire wis surut, Kang 'banjirnya sudah surut, Mas'*. Jika dilihat dari jenisnya, *wis* 'sudah' merupakan kalimat jawaban. Karena *wis* 'sudah' merupakan wujud dari jawaban dari pertanyaan *banjire wis surut, Kang? 'banjirnya sudah surut, Mas?'*.

Kalimat minor pada data (23) diisi oleh kata tambahan *wis* 'sudah'. Kata *wis* 'sudah' merupakan kata tambahan karena kata tambahan tersebut menerangkan kata *surut* 'surut'. Kalimat minor *wis* 'sudah' diturunkan dari kalimat.

Banjire wis surut.

S P

'Banjirnya sudah surut'

Secara fungsional kalimat yang menurunkan kalimat minor *wis* ‘sudah’ terdiri atas dua unsur fungsi. Yaitu fungsi S dan fungsi P. Fungsi S diduduki oleh kata *banjire* ‘banjirnya’. Fungsi P diduduki oleh frase *wis surut* ‘sudah surut’.

Secara fungsional kalimat minor yang hanya diisi oleh kata tambahan tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini disebabkan karena kata tambahan akan dapat menduduki suatu fungsi apabila kata tambahan tersebut berangkai dengan kata lain. Seperti pada kalimat *banjire wis surut* fungsi P diduduki oleh sebuah frase yang salah satu unsurnya berupa kata tambahan *wis* ‘sudah’.

h. Kalimat minor jawaban dengan pola kata tambahan – keterangan.

Dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra jawa Bojonegoro ditemukan kalimat minor yang berjenis jawaban dengan pola kata tambahan - keterangan. Sedangkan syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 53 mempunyai fungtor kata tambahan - keterangan. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

1) Inggih, ingkang alit.

Kt tmb K (dt 53)

‘Iya, yang paling kecil’

Penelitian bentuk kalimat di atas merupakan kalimat minor berstruktur dengan jenis kalimat jawaban yang mempunyai unsur kata tambahan - keterangan. Mempunyai bentuk kalimat minor berstruktur karena *inggih, ingkang alit* ‘iya, yang paling kecil’ sebagai kalimat pelengkap dari pertanyaan *putranipun mbak?* ‘anaknya mbak?’. Jika dijadikan kalimat yang utuh menjadi *inggih putranipun*

ingkang alit. ‘iya, anakku yang paling kecil’. Jika dilihat dari jenisnya, *inggih*, *ingkang alit* ‘iya, yang paling kecil’ merupakan kalimat jawaban. Karena *inggih*, *ingkang alit* ‘iya, yang paling kecil’ merupakan wujud dari jawaban dari pertanyaan *putranipun mbak?* ‘anaknya mbak?’.

Kalimat minor pada data (53) diisi oleh kata tambahan *inggih* ‘iya’. Kata *inggih* ‘iya’ merupakan kata tambahan karena kata tambahan tersebut menerangkan kata *putranipun* ‘anaknya’. Kalimat minor *inggih* ‘iya’ diturunkan dari kalimat.

Uci inggih putranipun kula ingkang alit.

S P O K

‘Uci anak saya yang paling kecil’

Secara fungsional kalimat yang menurunkan kalimat minor *inggih* ‘iya’ terdiri atas dua unsur fungsi. Yaitu fungsi S dan fungsi P. Fungsi S diduduki oleh kata *putranipun* ‘anaknya’. Fungsi P diduduki oleh frase *inggih putranipun* ‘anaknya’.

Secara fungsional kalimat minor yang hanya diisi oleh kata tambahan tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini disebabkan karena kata tambahan akan dapat menduduki suatu fungsi apabila kata tambahan tersebut berangkai dengan kata lain. Seperti pada kalimat *Uci inggih putranipun kula ingkang alit* fungsi P diduduki oleh sebuah frase yang salah satu unsurnya berupa kata tambahan *inggih* ‘iya’.

i. Kalimat minor jawaban dengan pola Kt tmb - Sp

Dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra jawa Bojonegoro ditemukan kalimat minor yang berjenis jawaban dengan

pola kata tambahan - Sp. Sedangkan syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 69 mempunyai fungtor kata tambahan dan sapaan. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

1) **Sampun, Pak.**

Kt tmb Sp (dt 69)

‘Sudah Pak’

Penelitian bentuk kalimat di atas merupakan kalimat minor berstruktur dengan jenis kalimat jawaban yang mempunyai unsur kata tambahan dan sapaan. Mempunyai bentuk kalimat minor berstruktur karena **sampun, Pak** ‘sudah Pak’ sebagai kalimat pelengkap dari pertanyaan **kowe wis mantep tenan?** ‘kamu sudah yakin?’. Jika dijadikan kalimat yang utuh menjadi **aku wis manteb** ‘aku sudah yakin’. Jika dilihat dari jenisnya, **sampun, Pak** ‘sudah Pak’ merupakan kalimat jawaban. Karena **sampun, Pak** ‘sudah Pak’ merupakan wujud dari jawaban dari pertanyaan **kowe wis mantep tenan?** ‘kamu sudah yakin?’.

Kalimat minor pada data (69) diisi oleh kata tambahan **sampun** ‘sudah’ bahasa ragam *krama* dari kata **wis** ‘sudah’. Kata **sampun** ‘sudah’ merupakan kata tambahan karena kata tambahan tersebut menerangkan kata **mantep** ‘yakin’. Kalimat minor **sampun** ‘sudah’ diturunkan dari kalimat.

Kula sampun manteb.

S P

‘Aku sudah yakin’

Secara fungsional kalimat yang menurunkan kalimat minor **sampun** ‘sudah’ terdiri atas dua unsur fungsi. Yaitu fungsi S dan fungsi P. Fungsi S

diduduki oleh kata *kula* ‘saya’. Fungsi P diduduki oleh frase *sampun manteb* ‘sudah yakin’.

Secara fungsional kalimat minor yang hanya diisi oleh kata tambahan tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini disebabkan karena kata tambahan akan dapat menduduki suatu fungsi apabila kata tambahan tersebut berangkai dengan kata lain. Seperti pada kalimat *kula sampun manteb* fungsi P diduduki oleh sebuah frase yang salah satu unsurnya berupa kata tambahan *sampun* ‘sudah’.

Sedangkan *Pak* ‘Pak’ merupakan unsur Sp. Pola ini merupakan kalimat dengan variasi pola yang menyertakan sapaan sebagai konstituen penyusun kalimat. Meskipun demikian, sapaan tidak termasuk salah satu fungsi dari kelima fungsi SPOPI dan K. Sapaan berkategori benda, namun tidak mengisi fungsi S maupun fungsi O.

2. Kalimat minor tidak berstruktur

Bentuk kalimat minor tidak berstruktur yang ditemukan pada kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro berjenis kalimat panggilan, kalimat seru, kalimat salam. Jika dilihat dari polanya dapat diklasifikasikan menjadi kalimat berjenis panggilan dengan pola Sp. Kalimat berjenis seru mempunyai pola P-O, P-K, P-Sp, Kal sr, dan K. Terakhir berjenis salam mempunyai pola Kal slm.

Pola kalimat yang ditemukan pada analisis data semuanya adalah hasil analisis pada kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro. Analisis pola dilakukan berdasarkan pemilahan fungsi-fungsi yang menyusun pola kalimat. Untuk mengetahui bahwa konstituen-

konstituen penyusun menempati fungsinya maka dilakukan pemeriksaan menggunakan cirri-ciri yang dimiliki masing-masing fungsi kalimat. Berikut ini adalah pembahasan pola-pola kalimat yang ditemukan pada kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro.

a. Kalimat minor panggilan dengan pola Sp.

Dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro ditemukan kalimat minor yang berjenis panggilan dengan pola Sp. Sedangkan syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 3 mempunyai fungtor Sp. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

1) *Mas Ant.*
Sp (dt 3)

‘Mas Ant’

Penelitian bentuk kalimat *Mas Ant* ‘Mas Anto’ merupakan kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat panggilan yang mempunyai unsur Sp. Pola ini merupakan kalimat dengan variasi pola yang menyertakan sapaan sebagai konstituen penyusun kalimat. Meskipun demikian, sapaan tidak termasuk salah satu fungsi dari kelima fungsi SPOPl dan K. Sapaan berkategori benda, namun tidak mengisi fungsi S maupun fungsi O.

Mempunyai bentuk kalimat minor tidak berstruktur karena *Mas Ant* ‘Mas Anto’ sebagai kalimat yang mandiri dan berdiri sendiri. Jika dilihat dari jenisnya, *Mas Ant* ‘Mas Anto’ merupakan kalimat panggilan. Fungsi dari kalimat minor

panggilan digunakan untuk memanggil seseorang yang kita kenal bahkan orang yang tidak kita kenal sekalipun.

b. Kalimat minor seru dengan pola P – O

Dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro ditemukan kalimat minor yang berjenis kalimat seru dengan pola P - O. Sedangkan syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 21 mempunyai pola P - O. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

1) *Maranana bu Bidan!*
P O (dt 21)

‘Jemputlah bu Bidan!’

Penelitian bentuk kalimat di atas merupakan kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat seru yang mempunyai unsur P - O. Mempunyai bentuk kalimat minor tidak berstruktur karena *maranana bu Bidan* ‘jemputlah bu Bidan’ sebagai kalimat yang mandiri dan berdiri sendiri. Jika dilihat dari jenisnya, *maranana bu Bidan* ‘jemputlah bu Bidan’ merupakan kalimat seru. Karena *maranana bu Bidan* ‘jemputlah bu Bidan’ merupakan wujud dari kalimat suruh ditandai oleh pola intonasi suruh. Kalimat *maranana bu Bidan* ‘jemputlah bu Bidan’ menyatakan tindakan yang dimaksudkan bukan untuk kepentingan pelakunya.

Kalimat *maranana bu Bidan* ‘jemputlah bu Bidan’ terdiri dari fungsi P dan fungsi O. Fungsi P diisi oleh *maranana* ‘jemputlah’ dan fungsi O diisi oleh *bu Bidan* ‘bu Bidan’.

c. Kalimat minor seru dengan pola P - K

Dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra jawa Bojonegoro ditemukan kalimat minor yang berjenis kalimat seru dengan pola P - K. Sedangkan syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 20 mempunyai pola P - K. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

1) *Priksa iku penting lho!*

P K (dt 20)

‘Periksa itu penting!’

Penelitian bentuk kalimat di atas merupakan kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat seru yang mempunyai unsur P - K. Mempunyai bentuk kalimat minor tidak berstruktur karena *priksa iku penting lho!* ‘periksa itu penting!’ sebagai kalimat yang mandiri dan berdiri sendiri. Jika dilihat dari jenisnya, *priksa iku penting lho!* ‘periksa itu penting!’ merupakan kalimat seru. Karena *priksa iku penting lho!* ‘periksa itu penting!’ merupakan wujud dari kalimat suruh ditandai oleh pola intonasi suruh. Kalimat *priksa iku penting lho!* ‘periksa itu penting!’ menyatakan tindakan yang dimaksudkan bukan untuk kepentingan pelakunya.

Kalimat *priksa iku penting lho!* ‘periksa itu penting!’ terdiri dari fungsi P dan fungsi K. Fungsi P diisi oleh *priksa* ‘periksa’ dan fungsi K diisi oleh *iku penting lho!* ‘itu penting!’.

d. Kalimat minor seru dengan pola P - Sp

Dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra jawa Bojonegoro ditemukan kalimat minor yang berjenis kalimat seru

dengan pola P - Sp. Sedangkan syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 42 mempunyai pola P - Sp. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

1) ***Tangi Ret ...!***

P Sp (dt 42)

‘Bangun, Ret ...!’

Penelitian bentuk kalimat di atas merupakan kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat seru yang mempunyai unsur P - Sp. Mempunyai bentuk kalimat minor tidak berstruktur karena ***tangi Ret ...!*** ‘bangun, Ret ...!’ sebagai kalimat yang mandiri dan berdiri sendiri. Jika dilihat dari jenisnya, ***tangi Ret ...!*** ‘bangun, Ret ...!’ merupakan kalimat seru (suruh). Karena ***tangi Ret ...!*** ‘bangun, Ret ...!’ merupakan wujud dari kalimat suruh ditandai oleh pola intonasi suruh. Kalimat ***tangi Ret ...!*** ‘bangun, Ret ...!’ menyatakan tindakan yang dimaksudkan bukan untuk kepentingan pelakunya.

Kalimat ***tangi Ret ...!*** ‘bangun, Ret ...!’ terdiri dari fungsi P dan fungsi O. Fungsi P diisi oleh ***tangi*** ‘bangun’ dan fungsi Sp diisi oleh ***Retno*** ‘Retno’. ***Tangi*** ‘bangun’ dijadikan sebagai fungsi P. Cirinya dapat menjawab pertanyaan menggunakan kata *ngapa* ‘mengapa’. Pertanyaannya *Retno ngapa?* ‘Retno mengapa?’. Jawabannya ialah *Retno tangi* ‘Retno tangi’.

Ret ‘Retno’ dijadikan sebagai fungsi Sp. Pola ini merupakan kalimat dengan variasi pola yang menyertakan sapaan sebagai konstituen penyusun kalimat. Meskipun demikian, sapaan tidak termasuk salah satu fungsi dari kelima fungsi SPOPl dan K. Sapaan berkategori benda, namun tidak mengisi fungsi S maupun fungsi O.

e. Kalimat minor seru dengan pola kalimat seru.

Dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra jawa Bojonegoro ditemukan kalimat minor yang berjenis kalimat seru dengan pola kalimat seru. Sedangkan syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 47 mempunyai pola kalimat seru. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

1) Ach, bangsaku!

Kal sr (dt 47)

‘Ach, bangsaku!’

Penelitian bentuk kalimat di atas merupakan kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat seru yang mempunyai unsur kalimat seru. Mempunyai bentuk kalimat minor tidak berstruktur karena muncul sebagai wacana yang ditentukan oleh situasi. Kalimat ini pun diakhiri oleh satu intonasi final.

Jika dilihat dari jenisnya, kalimat ***ach, bangsaku!*** ‘ach, bangsaku’ merupakan kalimat seru. Karena kalimat ***ach, bangsaku!*** ‘ach, bangsaku’ merupakan wujud dari ucapan seru yang dipakai untuk mengungkapkan rasa keluhan.

Kalimat ***ach, bangsaku!*** ‘ach, bangsaku’ tidak mengandung subjek maupun predikat. Fungsi sintaksis yang ada dalam kalimat ***ach, bangsaku!*** ‘ach, bangsaku’ adalah fungsi bukan inti. Fungsi yang hadir dapat O, Pl, K atau gabungan dari fungsi-fungsi ini. Mungkin juga kalimat ***ach, bangsaku!*** ‘ach, bangsaku’ tidak mengandung fungsi sintaksis apapun, tetapi hanya terdiri dari

kata-kata yang tidak menduduki fungsi sintaksis. Dengan kata lain, *ach*, *bangsaku!* ‘ach, bangsaku’ tidak dapat diuraikan menurut fungsi sintaksisnya. Sehingga dikategorikan kalimat seru karena sesuai dengan jenis kalimatnya, yaitu kalimat seru.

f. Kalimat minor seru dengan pola K.

Dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro ditemukan kalimat minor yang berjenis kalimat seru dengan pola K. Sedangkan syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 22 mempunyai pola K. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

1) Saiki wae cepet!

K (dt 22)

‘Sekarang saja cepat’

Penelitian bentuk kalimat di atas merupakan kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat seru yang mempunyai unsur K. Mempunyai bentuk kalimat minor tidak berstruktur karena *saiki wae cepet* ‘sekarang saja cepat’ sebagai kalimat yang mandiri dan berdiri sendiri. Jika dilihat dari jenisnya, *saiki wae cepet* ‘sekarang saja cepat’ merupakan kalimat seru (suruh). Karena *saiki wae cepet* ‘sekarang saja cepat’ merupakan wujud dari kalimat suruh ditandai oleh pola intonasi suruh. Kalimat *saiki wae cepet* ‘sekarang saja cepat’ menyatakan tindakan yang dimaksudkan bukan untuk kepentingan pelakunya.

Fungtor K pada data (22) merupakan keterangan waktu. Hal ini ditandai dengan *saiki wae cepet* menunjuk bahwa *saiki wae* adalah waktu sekarang. Selain

itu K tersebut dapat menjawab pertanyaan *kapan* ‘kapan’. Indikatornya *kapan?* jawabannya dari pertanyaan tersebut adalah *saiki wae cepet* ‘sekarang saja, cepat’.

g. Kalimat minor salam dengan pola kalimat salam

Dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro ditemukan kalimat minor yang berjenis salam dengan pola kalimat salam. Sedangkan syarat untuk menjadi kalimat utuh, paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat pada data 38 mempunyai pola kalimat salam. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

1) Kulanuwun.

Kal salam (dt 38)

‘Permisi’

Penelitian bentuk kalimat di atas merupakan kalimat minor tidak berstruktur dengan jenis kalimat salam yang mempunyai unsur kalimat salam. Mempunyai bentuk kalimat minor tidak berstruktur karena muncul sebagai wacana yang ditentukan oleh situasi. Kalimat ini pun diakhiri oleh satu intonasi final.

Jika dilihat dari jenisnya, kalimat *kulanuwun* ‘permisi’ merupakan kalimat salam. Karena kalimat *kulanuwun* ‘permisi’ merupakan wujud dari ucapan salam yang dipakai untuk memulai atau mengakhiri suatu percakapan, atau untuk menarik perhatian orang lain, atau untuk mengungkapkan rasa penghargaan dan keakraban.

Kalimat *kulanuwun* ‘permisi’ tidak mengandung subjek maupun predikat. Fungsi sintaksis yang ada dalam kalimat *kulanuwun* ‘permisi’ adalah fungsi

bukan inti. Fungsi yang hadir dapat O, Pl, K atau gabungan dari fungsi-fungsi ini. Mungkin juga kalimat *kulanuwun* ‘permisi’ tidak mengandung fungsi sintaksis apapun, tetapi hanya terdiri dari kata-kata yang tidak menduduki fungsi sintaksis. Dengan kata lain, *kulanuwun* ‘permisi’ tidak dapat diuraikan menurut fungsi sintaksisnya. Sehingga dikategorikan kalimat salam karena sesuai dengan jenis kalimatnya, yaitu kalimat salam.

Kalimat minor *kulanuwun* ‘permisi’ sulit dicari fungsi sintaksisnya karena fungsi sintaksis kalimat tersebut tidak berhubungan langsung dengan kalimat mayor sebelumnya atau sesudahnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada kalimat-kalimat dalam kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Jenis kalimat minor bahasa Jawa yang ditemukan dalam sumber data adalah kalimat minor jawaban, kalimat minor panggilan, kalimat minor seru, kalimat minor salam.
2. Bentuk kalimat minor bahasa Jawa yang ditemukan dalam sumber data adalah kalimat minor berstruktur dan kalimat minor tidak berstruktur.
3. Pola kalimat minor bahasa Jawa yang ditemukan dalam sumber data adalah Kalimat minor berstruktur dengan berjenis jawaban mempunyai pola S-K, P, P-K, O, K, K-O, Kt tmb, Kt tmb-K, Kt tmb –Sp. Sedangkan kalimat minor tidak berstruktur dengan berjenis panggilan mempunyai pola Sp. Kalimat berjenis seru mempunyai pola P-O, P-K, P-Sp, Kal sr, dan K. Terakhir berjenis salam mempunyai pola Kal slm.

B. Implikasi

Temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian ini berkaitan dengan jenis-jenis pola kalimat minor. Sehingga dapat sebagai bahan rujukan pada pengajaran sintaksis, khususnya mengenai pola kalimat. Pengetahuan tentang pola kalimat

dapat mempermudah dalam pengajaran bahasa yang digunakan dalam menulis sesuatu, sehingga dengan memperhatikan pola kalimat dalam penulisan memperjelas informasi yang akan disampaikan dalam tulisan tersebut.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Kumpulan cerpen *Banjire Wis Surut* karya pengarang-pengarang sastra Jawa Bojonegoro merupakan bukti bahwa pola kalimat di media cetak bervariasi. Akan tetapi fenomena dan persoalan dari kalimat-kalimat tersebut masih banyak yang belum tergal, sehingga dapat dijadikan suatu ladang penelitian lebih lanjut. Seperti penelitian morfologi yang merupakan cabang kajian tata bahasa atau gramatika.
2. Penelitian ini diharapkan bagi mahasiswa, pengajar, penerjemah, atau pihak lain yang membaca penelitian ini untuk lebih memahami penggunaan kalimat minor dan memperhatikan unsur-unsur penting yang harus dimiliki dalam sebuah kalimat atau tuturannya agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aridawati, Ida Ayu, dkk. 1982. *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Dr. Bimo, Aryo. 2007. *Paramasastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Enre, Fachrudin Ambo. 1988. *Dasar-dasar Ketrampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, Gorys. 1989. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Markamah, dkk. 2010. *Sintaksis, Keselarasan Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Klausa*. Surakarta: Muhahadiyah University Press.
- Mukidi. 1977. *Kalimat*. Yogyakarta: IKIP.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ramlan, M. 1987a. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- . 1987b. *Morfologi Bahasa Indonesia, Sebuah Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- . 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Tarigan, dkk. 1993. *Pengajaran Sitaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaar. 2006. *Asas-asas Lingustik umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . 1986. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

Wibawa, Sutrisna. 1998. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Yogyakarta: FBS IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

Tabel 2. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

No.	Konteks	Data	Bentuk		Jenis						Keterangan
			B	TB	Jwb	Pggl	Sr	Jdl	Smb	Slm	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Seorang pedagang wanita bertanya kepada Anto, mau pergi kemana. Anto menjawab akan pergi ke Pacitan.	<i>Sampeyan badhe tindak pundi, Mas?</i> <i>Dateng pacitan.</i> BWS/ C1/ hal 1/ B17	V		V						<u><i>Dateng</i></u> <u><i>pacitan.</i></u> P Ket ‘Datang ke Pacitan’ Hanya mempunyai unsur pokok predikat. <i>Dateng Pacitan</i> hanya sebagai jawaban dari kalimat pertanyaan <i>Sampeyan badhe tindak pundi, Mas?</i> .
2	Sopir ambulance membangunkan Anto, namun Anto masih bingung sudah sampai tujuan apa belum. Sopir ambulance menjelaskan bahwa sudah sampai di jembatan Penceng.	<i>Niki dumugi pundi, pak?</i> <i>Taksih tebih kalih kitha?</i> <i>Menika sampun kreteg penceng.</i> BWS/ C1/ hal 2/ B23	V		V						<u><i>Menika sampun kreteg</i></u> <u><i>penceng.</i></u> Ket tempat ‘Ini sudah sampai jembatan penceng’ Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Niki dumugi pundi, pak? Taksih tebih kalih kitha?</i>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
3	Suryati memanggil Anto menyatakan dirinya telah selesai mandi.	<i>Mas Ant.</i> BWS/ C1/ hal 6/ B9		V		V					<p><u><i>Mas Ant.</i></u> Sp</p> <p>‘Mas Ant’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis panggilan karena penggalan dari Mas Anto.</p>
4	Sebentar, anda itu siapa? Tanya Anto kepada seorang wanita yang sekiranya dia lupa. Ah Mas Anto bisa saja, jawab wanita tersebut.	<i>Kapan Mas Ant kondur Cepu?</i> <i>Suk Sabtu.</i> BWS/ C1/ hal 6/ B22	V		V						<p><u><i>Suk Sabtu.</i></u> Ket</p> <p>‘Besok Sabtu’</p> <p>Suk Sabtu mempunyai bentuk berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Suk Sabtu juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Kapan Mas Ant kondur Cepu?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
5	Anto memanggil Suryati dengan suara lirih.	<i>Tik ...</i> BWS/ C1/ hal 8/ B17		V		V					<p><u><i>Tik ...</i></u> Sp</p> <p>‘Tik’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri.</p> <p>Jenis panggilan karena penggalan dari nama Suryati.</p>
6	Anto menyatakan pilihannya adalah Anti.	<i>Nanging yen pilihanku tiba kowe?</i> <i>Bener ta, Mas.</i> BWS/ C1/ hal 8/ B27		V	V						<p><u><i>Bener ta, Mas.</i></u> Kt tmb Sp</p> <p>‘Benarkan, Mas’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Nanging yen pilihanku tiba kowe?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
7	Ketika Frans masuk ruang kelas, murid-murid mengucapkan salam kepadanya.	<i>Selamat siang.</i> BWS/ C2/ hal 12/ B10		V						V	<p><u><i>Selamat siang.</i></u> Kal slm</p> <p>‘Selamat siang’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat salam karena wujud dari ungkapan rasa keakraban Frans kepada muridnya.</p>
8	Frans menyarankan kepada Sunar ketika pulang diantar oleh teman sekelasnya, namun Sunar tidak mau.	<i>Mengko ben diterake kancamu ya?</i> <i>Mboten.</i> BWS/ C2/ hal 14/ B4		V	V						<p><u><i>Mboten.</i></u> Kt tmb</p> <p>‘Tidak’</p> <p>Mboten mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Mboten juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Mengko ben diterake kancamu ya?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
9	Frans menawarkan untuk mengantar pulang Sunar ke rumahnya, dan Sunar mau jika diantar pulang oleh Frans.	<i>Pak Frans kersa?</i> <i>Iya!</i> BWS/ C2/ hal 14/ B10		V	V						<p><i><u>Iya!</u></i> Kt tmb</p> <p>‘Iya!’</p> <p>Iya mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Iya juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Pak Frans kersa?</i>.</p>
10	Sunar memanggil Pak Frans ketika akan meninggalkan rumahnya.	<i>Pak Frans!</i> BWS/ C2/ hal 17/ B14		V		V					<p><i><u>Pak Frans!</u></i> Sp</p> <p>‘Pak Frans!’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis panggilan karena penggalan dari nama Frans.</p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
11	Sunar bertanya kepada Pak Frans, apakah besok akan datang ke rumahnya lagi. Pak Frans menjawab akan datang ke rumah Sunar lain hari.	<i>Mbenjang punapa tindak malih?</i> <i>Liya dina.</i> BWS/ C2/ hal 17/ B18	V		V						<p><u><i>Liya dina.</i></u> Ket</p> <p>‘Lain hari’</p> <p>Liya dina mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan.</p> <p>Liya dina merupakan jenis kalimat jawaban <i>Mbenjang punapa tindak malih?</i></p>
12	Karena terlalu lama di rumah Sunar, Pak Frans pamit kepada Sunar untuk pulang ke asrama.	<i>Wis ya?</i> <i>Inggih</i> BWS/ C2/ hal 17/ B19		V	V						<p><u><i>Inggih.</i></u> Kt tmb</p> <p>‘Iya’</p> <p>Inggih mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan . Inggih juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Wis ya?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
13	Ketika Pak Frans berpamitan, Sunar mengucapkan selamat jalan.	<i>Sugeng tindak Pak!</i> BWS/ C2/ hal 17/ B19		V						V	<p><u><i>Sugeng tindak.</i></u> Kal slm</p> <p>‘Selamat jalan’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat salam karena wujud dari ungkapan rasa keakraban Frans kepada Sunar.</p>
14	Istri Midun bertanya Suaminya, apakah mendapat penghasilan hari ini. Midun menjawab hanya minta bayaran empat ratus rupiah dari atasannya.	<i>Oleh dhuwit kang?</i> <i>Ming njaluk patang atus ki.</i> BWS/ C3/ hal 20/ B19	V		V						<p><u><i>Ming njaluk patang atus ki.</i></u> P Ket</p> <p>‘Hanya meminta empat ratus’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Oleh dhuwit kang?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
15	Jadi tetap tidak ada kenaikan gaji tanya sang istri, Midun hanya mengiyakan.	<i>Dadine pancet?</i> <i>Iya</i> BWS/ C3/ hal 20/ B24		V	V						<p><u><i>Iya.</i></u> Kt tmb</p> <p>‘Iya’</p> <p>Iya mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Iya juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Dadine pancet?</i></p>
16	Istri Midun memanggil adiknya, Mardi, untuk menyalakan lampu.	<i>Di..., Mardi.</i> BWS/ C3/ hal 21/ B3		V		V					<p><u><i>Di..., Mardi.</i></u> Sp</p> <p>‘Di..., Mardi’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis panggilan karena penggalan dari nama mardi.</p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
17	Midun berencana untuk menjemput Mbah Ijah dukun bayi, namun sang istri tidak mengizinkan karena sedang hujan deras.	<i>Aku takmarani Mbah Ijah ya?</i> <i>Udane deres ngene.</i> BWS/ C3/ hal 21 / B14	V		V						<p><u><i>Udane deres ngene.</i></u></p> <p>Ket</p> <p>‘Hujannya deras’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Aku takmarani Mbah Ijah ya?</i></p>
18	Mbah Ijah bertanya sejak kapan sudah mulai terasa sakit. Sudah dari siang tadi jawab Midun.	<i>Jam pira wiwit krasa?</i> <i>Mpun kawit dhek siyang.</i> BWS/ C3/ hal 22/ B5	V		V						<p><u><i>Mpun kawit dhek siyang.</i></u></p> <p>Ket</p> <p>‘Sudah sejak siang’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Jam pira wiwit krasa?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
19	Istri Midun tidak pernah memeriksakan kandungannya ke BKIA.	<i>Ora nate kok pirsakake menyang BKIA ta, Dun?</i> <i>Mboten mbah</i> BWS/ C3/ hal 22/ B8		V	V						<p><u><i>Mboten mbah.</i></u> Kt tmb Sp</p> <p>‘Tidak mbah’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Ora nate kok pirsakake menyang BKIA ta, Dun?</i></p>
20	Mbah Ijah menyatakan memeriksakan kandungan adalah hal yang penting.	<i>Priksa iku penting lho!</i> BWS/ C3/ hal 22/ B13	V				V				<p><u><i>Priksa iku penting lho!</i></u> P Ket</p> <p>‘Periksa itu penting’</p> <p>Hanya mempunyai unsur Predikat belum bisa dikategorikan kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat seru (suruh) karena mempunyai pola intonasi menyuruh.</p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
21	Mbah Ijah menyuruh Midun memanggil bu Bidan datang ke rumahnya untuk membantu proses kelahiran anaknya.	<i>Maranana bu Bidan!</i> BWS/ C3/ hal 22/ B16	V				V				<p><u><i>Maranana bu Bidan!</i></u> P Sp</p> <p>‘Jemputlah bu Bidan’</p> <p>Mempunyai unsur predikat dan objek belum bisa dikategorikan kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat seru (suruh) karena mempunyai pola intonasi menyuruh.</p>
22	Mbah ijah menyuruh Midun memanggil bu Bidan segera mungkin.	<i>Saiki bae cepet!</i> BWS/ C3/ hal 22/ B24	V				V				<p><u><i>Saiki bae cepet!</i></u> Ket</p> <p>‘Sekarang saja cepat’</p> <p>Hanya mempunyai unsur Keterangan waktu belum bisa dikategorikan kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat seru (suruh) karena mempunyai pola intonasi menyuruh.</p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
23	Istri Midun bertanya apakah banjirnya sudah surut, sudah surut jawab sang suami.	<i>Banjire wis surut Kang?</i> <i>Wis</i> BWS/ C3/ hal 26/ B8		V	V						<p><u>Wis.</u> Kt tmb ‘Sudah’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Banjire wis surut Kang?</i></p>
24	Istianto bingung untuk memanggil seorang wanita suku sunda, dengan bahasa Indonesia atau bahasa sunda. Namun akhirnya memanggil dengan Dhik.	<i>Dhik...</i> BWS/ C4/ hal 29/ B9		V		V					<p><u>Dhik...</u> Sp ‘Adik...’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat panggilan karena untuk memanggil seseorang yang tidak dikenal.</p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
25	Kurniasih hanya memanggil Mas Is, ketika tidak bisa menjawab pertanyaan dari mas Is.	<i>Mas Is...</i> BWS/ C4/ hal 32/ B22		V		V					<p><u><i>Mas Is...</i></u> <i>Sp</i></p> <p>‘Mas Is...’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat panggilan karena untuk memanggil seseorang yang dikenal.</p>
26	Kurniasih merasa berat untuk ditinggal pergi oleh Istanto, karena sudah tidak tahan lagi, Kurniasih memanggil Is kemudian memeluknya.	<i>Mas Is!</i> BWS/ C4/ hal 34/ B19		V		V					<p><u><i>Mas Is...</i></u> <i>Sp</i></p> <p>‘Mas Is...’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat panggilan karena untuk memanggil seseorang yang dikenal.</p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
27	Istanto menjawab panggilan Kurniasih, kemudian saling berpelukan.	Asih! BWS/ C4/ hal 34/ B20		V		V					<p><u>Asih!</u> <i>Sp</i></p> <p>‘Asih’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat panggilan karena untuk memanggil seseorang yang dikenal.</p>
28	Percakapan antara Marsini dengan Anto mengenai keberadaan anak Marsini.	<i>Lha ana ndalem karo sapa?</i> <i>Karo bapake</i> BWS/ C6/ hal 46/ B25	V		V						<p><u>Karo bapake.</u> <i>O</i></p> <p>‘Dengan ayahnya’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Lha ana ndalem karo sapa?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
29	Percakapan antara Marsini dengan Anto mengenai tempat tinggal Anto.	<p><i>Mas Anto isih ana Cirebon pa?</i></p> <p><i>Ora</i></p> <p>BWS/ C6/ hal 46/ B27</p>		V	V						<p><u><i>Ora.</i></u></p> <p><i>Kt tmb</i></p> <p>‘Tidak’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan.</p> <p>Kalimat tersebut juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Mas Anto isih ana Cirebon pa?</i></p>
30	Bu Retno bertanya kepada Uci, siapa yang membantu mengerjakan PR, Uci menjawab bahwa bapaknya yang membantu mengerjakan PR.	<p><i>Yen wonten ndalem sinten ingkang muruki?</i></p> <p><i>Bapak</i></p> <p>BWS/ C7/ hal 54/ B18</p>	V		V						<p><u><i>Bapak.</i></u></p> <p><i>O</i></p> <p>‘Bapak’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Yen wonten ndalem sinten ingkang muruki?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
31	Kurniasih merasa berat untuk ditinggal pergi oleh Istanto, karena sudah tidak tahan lagi, Kurniasih memanggil Is kemudian memeluknya.	<i>Ibu?</i> <i>Inggih</i> BWS/ C7/ hal 55/ B2		V	V						<p><u><i>Inggih.</i></u> <i>Kt tmb</i></p> <p>‘Iya’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Ibu?</i></p>
32	Bu Retno menanyakan kepada Uci, apakah senang mempunyai adik.	<i>Oh..., Uci seneng gadhah adhik nggih?</i> <i>Inggih</i> BWS/ C7/ hal 56/ B22		V	V						<p><u><i>Inggih.</i></u> <i>Kt tmb</i></p> <p>‘Iya’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Oh..., Uci seneng gadhah adhik nggih?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
33	Uci tinggal di rumah bersama ayah dan Mbok Nah.	<i>Lha woten ndalem kaliyan sinten?</i> <i>Bapak kalih Mbok Nah</i> BWS/ C7/ hal 15/ B55	V		V						<p><u>Bapak kalih Mbok Nah.</u></p> <p><i>O</i> ‘Bapak dengan Mbok Nah’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Lha woten ndalem kaliyan sinten?</i></p>
34	Percakapan antara Uci dengan Bu Retno tentang keinginan Uci mempunyai seorang adik.	<i>Uci seneng gadhah adhik nggih?</i> <i>Inggih</i> BWS/ C7/ hal 56/ B22		V	V						<p><u>Inggih.</u></p> <p><i>Kt tmb</i> ‘Iya’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Uci seneng gadhah adhik nggih?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
35	Bapak Uci menanyakan keadaan anaknya, namun Uci sedang tidur terlelap.	<i>Lajeng larenipun, sapunika?</i> <i>Taksih tilem</i> BWS/ C7/ hal 58/ B10	V		V						<u><i>Taksih tilem.</i></u> <i>P</i> ‘Masih tidur’ Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud dari jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Lajeng larenipun, sapunika?</i>
36	Uci terbangun dari tidurnya dan memanggil ayahnya.	<i>Bapak...,</i> BWS/ C7/ hal 59/ B24		V		V					<u><i>Bapak.</i></u> <i>Sp</i> ‘Bapak’ Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat panggilan karena untuk memanggil seseorang yang dikenal.

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
37	Uci diperbolehkan oleh ayahnya jika tidur ditemani Bu Retno.	<i>Uci ndherek bubuk Bu Retno malih, pareng?</i> <i>Pareng</i> BWS/ C7/ hal 60/ B14		V	V						<p><u>Pareng.</u> <i>Kt tmb</i></p> <p>‘Boleh’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Uci ndherek bubuk Bu Retno malih, pareng?</i></p>
38	Widya mengetuk pintu kemudian mengucapkan salam.	<i>Kulanuwun...</i> BWS/ C7/ hal 61/ B16		V						V	<p><u>Kulanuwun.</u> Kal slm</p> <p>‘Permisi’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat salam karena wujud dari sesuatu yang menarik perhatian orang lain.</p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
39	Retno memastikan jawabannya jika <i>Dik</i> Am masih berada di Surabaya.	<i>Dhik Am jare ana Surabaya?</i> <i>Iya</i> BWS/ C7/ hal 62/ B11		V	V						<p><u><i>Iya.</i></u> Kt tmb</p> <p>‘Iya’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Dhik Am jare ana Surabaya?</i></p>
40	Retno bertanya kepada Widya dari manakah dia sebelum dating ke rumahnya.	<i>Iki mau jan-jane saka ngendi?</i> <i>Saka ngomah bae</i> BWS/ C7/ hal 62/ B14	V		V						<p><u><i>Saka ngomah bae.</i></u> Ket</p> <p>‘Dari rumah’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Iki mau jan-jane saka ngendi?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
41	Percakapan antara Retno dengan Widya mengenai Uci dan maksud kedatangannya.	<p><i>Putrane wis pira mbak, la nana apa sih sabenere ketoke kok mentingake rawuh kene?</i></p> <p><i>Ya mung siji, Uci kae.</i></p> <p>BWS/ C7/ hal 62/ B19</p>	V		V						<p><u><i>Ya mung siji, Uci kae.</i></u></p> <p>Ket O</p> <p>‘Ya hanya satu, Uci itu’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Putrane wis pira mbak, la nana apa sih sabenere ketoke kok mentingake rawuh kene?</i></p>
42	Ibu membangunkan Retno karena tidur menggigau.	<p><i>Tangi Ret ...!</i></p> <p>BWS/ C7/ hal 63/ B11</p>	V				V				<p><u><i>Tangi Ret ...!</i></u></p> <p>P Sp</p> <p>‘Bangun Ret ...!’</p> <p>Mempunyai unsur predikat dan objek belum bisa dikategorikan kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri.</p> <p>Jenis kalimat seru (suruh) karena mempunyai pola intonasi menyuruh.</p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
43	Lien Nio menjerit dan memanggil Anto, karena terpeleset dan terjatuh.	<i>Antho... tho ... hii ... heeeiii.</i> BWS/ C8/ hal 68/ B25		V		V					<u><i>Antho... tho ... hii ... heeeiii.</i></u> Sp ‘Anto... to ... hii ... heeeiii’ Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat panggilan karena untuk memanggil seseorang yang dikenal.
44	Yudha juga tidak ikut bermain air dengan teman-temannya karena ingin menemani Lien Nio yang terluka kakinya.	<i>Yudha dhewe ora melu rana?</i> <i>Ora.</i> BWS/ C8/ hal 70/ B29		V	V						<u><i>Ora.</i></u> Kt tmb ‘Tidak’ Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Yudha dhewe ora melu rana?</i>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
45	Yudha menayakan kepada Lien apakah dia sanggup berdiri.	<p><i>Mengko kanggo mlaku ora lara?</i></p> <p><i>Ora.</i></p> <p>BWS/ C8/ hal 71/ B12</p>		V	V						<p><u><i>Ora.</i></u></p> <p>Kt tmb</p> <p>‘Tidak’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Mengko kanggo mlaku ora lara?</i></p>
46	Yudha memanggil Lien dengan suara lirih kemudian memegang tangan Lien.	<p><i>Lien...</i></p> <p>BWS/ C8/ hal 74/ B9</p>		V		V					<p><u><i>Lien ...</i></u></p> <p>Sp</p> <p>‘Lien ...’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri.</p> <p>Jenis kalimat panggilan karena untuk memanggil seseorang yang dikenal.</p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
47	Tokoh Aku merasa kesal kepada dirinya sendiri karena tidak bisa berbuat sesuatu untuk negaranya.	<i>Ach, bangsaku!</i> BWS/ C9/ hal 77/ B10		V			V				<p><u><i>Ach, bangsaku!</i></u> <i>Kal sr</i></p> <p>‘Ach, bangsaku!’</p> <p>Hanya mempunyai unsur objek belum bisa dikategorikan kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat seru karena mempunyai pola intonasi tinggi.</p>
48	Seorang turis menyapa Aku dengan kata Hallo.	<i>Hallo.</i> BWS/ C9/ hal 77/ B22		V						V	<p><u><i>Hallo.</i></u> <i>Kal slm</i></p> <p>‘Hallo’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat salam karena wujud dari sesuatu yang menarik perhatian orang lain.</p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
49	Tokoh Aku membalas salam kepada seorang turis yang tidak dikenalnya.	<i>Ouh Hallo!</i> BWS/ C9/ hal 78/ B6		V						V	<p><u>Ouh hallo.</u> Kal slm</p> <p>‘Ouh hallo’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri.</p> <p>Jenis kalimat salam karena wujud dari sesuatu yang menarik perhatian orang lain.</p>
50	Anto memesan kopi kepada pemilik warung.	<i>Wonten kopi?</i> <i>Wonten.</i> BWS/ C10/ hal 85/ B17		V	V						<p><u>Wonten.</u> Kt tmb</p> <p>‘Ada’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Wonten kopi?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
51	Penjaga warung menanyakan Anto, dari manakah dia pergi.	<i>Saking tindak pundi, Mas?</i> <i>Gunung Limo.</i> BWS/ C10/ hal 85/ B21	V		V						<p><u>Gunung Lima.</u> Ket ‘Gunung Lima’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Saking tindak pundi, Mas?</i></p>
52	Anto memesan nasi rames setelah ditawari oleh sang penjaga warung.	<i>Ngersakaken dhahar?</i> <i>Pun rames mawon!</i> BWS/ C10/ hal 85/ B26	V		V						<p><u>Pun rames mawon!</u> O ‘Nasi rames saja’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan.</p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
53	Percakapan antara penjaga warung dengan seorang wanita mengenai anak wanita yang diajaknya.	<i>Putranipun , Mbak?</i> <i>Inggih, ingkang alit.</i> BWS/ C10/ hal 86/ B10	V		V						<p><u>Inggih, ingkang alit.</u> Kt tmb K</p> <p>‘Iya, yang kecil’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan.</p>
54	Percakapan antara penjaga warung dengan seorang wanita mengenai jumlah anaknya.	<i>Putranipun pinten?</i> <i>Kalih.</i> BWS/ C10/ hal 86/ B12	V		V						<p><u>Kalih.</u> Ket</p> <p>‘Kalih’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Putranipun pinten?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
55	Penjaga warung memberikan nasi rames dan mempersilahkan makan kepada Anto.	<i>Mangga!</i> BWS/ C10/ hal 86/ B14		V			V				<u><i>Mangga!</i></u> Kal seru ‘Silahkan!’ Hanya mempunyai unsur krterangan belum bisa dikategorikan kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat seru (persilahkan) karena mempunyai ungkapan persilahkan secara hormat dengan menggunakan bahasa krama.
56	Anto menanyakan nama dari si penjaga warung.	<i>Nuwun sewu, naminipun sinten ta Mbak?</i> <i>Awon kok.</i> BWS/ C10/ hal 88/ B9	V		V						<u><i>Awon kok.</i></u> Ket ‘Jelek kok’ Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan.

Tabel lanjutan. **Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen Banjire Wis Surut**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
57	Pak Budi mengucapkan salam ketika akan masuk rumah Pak Hardono.	<i>Kulanuwun...</i> BWS/ C11/ hal 98/ B10		V						V	<p><u>Kulanuwun.</u> Kal slm</p> <p>‘Permisi’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat salam karena wujud dari sesuatu yang menarik perhatian orang lain.</p>
58	Istri Pak Hardono mengucapkan salam ketika akan masuk ke rumah simpanan suaminya.	<i>Kulanuwun ...</i> BWS/ C11/ hal 102/ B10		V						V	<p><u>Kulanuwun.</u> Kal slm</p> <p>‘Permisi’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat salam karena wujud dari sesuatu yang menarik perhatian orang lain.</p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
59	Istri Pak Hardono pura-pura bertanya kepada simpanan suaminya mengenai keberadaan suaminya.	<p><i>Bapakipun wonten ndalem?</i></p> <p><i>Anu, menika nembe pendidikan kalih minggu.</i></p> <p>BWS/ C11/ hal 102/ B16</p>	V		V						<p><u><i>Anu, menika nembe pendidikan</i></u></p> <p>P</p> <p><u><i>kalih minggu.</i></u></p> <p>Ket waktu</p> <p>‘Sedang pendidikan selama dua minggu’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Bapakipun wonten ndalem?</i></p>
60	Istri simpanan pak Hardono memastikan bahwa kepulangan suaminya minggu depan.	<p><i>Lha konduripun mbenjang menapa?</i></p> <p><i>Ngendikanipun rampungipun mbenjang Minggu ngajeng.</i></p> <p>BWS/ C11/ hal 103/ B11</p>	V		V						<p><u><i>Ngendikanipun</i></u></p> <p>P</p> <p><u><i>rampungipun mbenjang</i></u></p> <p><u><i>Minggu ngajeng.</i></u></p> <p>Ket waktu</p> <p>‘Selesainya besok minggu depan’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat</p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
											berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Lha konduripun mbenjang menapa?</i>
61	Karmanto dan Andika berencana akan pergi ke rumah Sukartini pada hari Minggu.	<i>Lha kapan?</i> <i>Suk suk Minggu ngono piye.</i> BWS/ C12/ hal 111/ B21	V		V						<u><i>Suk suk Minggu ngono piye.</i></u> <i>Ket waktu</i> ‘Bagaimana kalau besok Minggu’ Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Lha kapan?</i>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
62	Andika terjaga dari lamunannya ketika anaknya memanggil.	<i>Bapak, bapak ...!</i> BWS/ C12/ hal 112/ B27		V		V					<p><u><i>Bapak, bapak ...!</i></u> Sp</p> <p>‘Bapak, bapak ...!’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat panggilan karena untuk memanggil seseorang yang dikenal.</p>
63	Didin dibelikan sebuah baju baru oleh ibunya dari toko.	<i>Ale mundhut ana ngendi?</i> <i>Ana toko.</i> BWS/ C12/ hal 113/ B3	V		V						<p><u><i>Ana toko.</i></u> K</p> <p>‘Di toko’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Ale mundhut ana ngendi?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
64	Perbincangan antara Andika dengan istrinya tentang kepergian Sukartini yang meninggalkan suaminya.	<i>Karo Karman apa karo anake?</i> <i>Dhewekan ki.</i> BWS/ C12/ hal 113/ B14	V		V						<u><i>Dhewekan ki</i></u> K ‘Sendiri saja’ Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Karo Karman apa karo anake?</i>
65	Didin memanggil Andika untuk mengkancingi baju.	<i>Pak ..., Pak ...!</i> BWS/ C12/ hal 113/ B27		V		V					<u><i>Pak ..., Pak ...!</i></u> Sp ‘Pak ..., Pak ...!’ Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat panggilan karena untuk memanggil seseorang yang dikenal.

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
66	Percakapan antara Hananto dengan Marsanto tentang masa kerja Marsanto di perusahaan tempat ia bekerja.	<p><i>Awakmu mergawe ana kene ta, Mar?</i></p> <p><i>Iya, wis patang taunan.</i></p> <p>BWS/ C13/ hal 117/ B22</p>	V		V						<p><u><i>Iya, wis patang taunan.</i></u></p> <p>Ket waktu</p> <p>‘Iya, sudah empat tahun’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Awakmu mergawe ana kene ta, Mar?</i></p>
67	Direktur menanyakan surat kepada Hananto.	<p><i>Endi layange?</i></p> <p><i>Menika, Pak.</i></p> <p>BWS/ C13/ hal 119/ B1</p>		V	V						<p><u><i>Menika, Pak.</i></u></p> <p>Kt tmb Sp</p> <p>‘Ini, Pak’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Endi layange?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
68	Hananto membenarkan bahwa surat yang dibawanya adalah surat rekomendasi untuk melamar pekerjaan.	<p><i>Apa bener?</i></p> <p><i>Inggih.</i></p> <p>BWS/ C13/ hal 119/ B19</p>		V	V						<p><u><i>Inggih.</i></u></p> <p><i>Kt tmb</i></p> <p>‘Iya’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Apa bener?</i></p>
69	Direktur menanyakan kesanggupan Hananto bekerja di perusahaannya, dan Hananto sanggup jika ia bekerja di perusahaan tersebut.	<p><i>Kowe wis mantep tenan?</i></p> <p><i>Sampun, Pak.</i></p> <p>BWS/ C13/ hal 119/ B21</p>		V	V						<p><u><i>Sampun, Pak.</i></u></p> <p><i>Kt tmb Sp</i></p> <p>‘Sudah, Pak’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Kowe wis mantep tenan?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
70	Hananto menanyakan kepada direktur, apakah dia akan titip salam kepada ayahnya. Namun direktur saat itu tidak titip salam untuk ayah Hananto.	<i>Mboten kintun sanesipun?</i> <i>Ora.</i> BWS/ C13/ hal 121/ B10		V	V						<p><u><i>Ora.</i></u> Kt tmb ‘Tidak’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Mboten kintun sanesipun?</i></p>
71	Direktur memanggil Gunawan dalam surat yang telah ditulisnya.	<i>Mas Gunawan,</i> BWS/ C13/ hal 122/ B23		V		V					<p><u><i>Mas Gunawan.</i></u> Sp ‘Mas Gunawan’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat panggilan karena untuk memanggil seseorang yang dikenal.</p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
72	Budi Handoko memanggil nama istrinya ketika sedang duduk berdua.	<i>Ningtyas...</i> BWS/ C14/ hal 130/ B7		V		V					<p><u><i>Ningtyas...</i></u> Sp ‘Ningtyas...’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat panggilan karena untuk memanggil seseorang yang dikenal.</p>
73	Ucapan salam dalam surat yang ditujukan kepada Ningtyas.	<i>Salam kangen</i> BWS/ C14/ hal 134/ B24		V						V	<p><u><i>Salam kangen.</i></u> Kal slm ‘Salam kangen’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat salam karena wujud dari sesuatu yang menarik perhatian orang lain.</p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
74	Retna menanyakan apakah Mas Har akan pulang, Mas Har menjelaskan bahwa dirinya sudah pulang ke rumah dan sore hari kembali lagi.	<i>Ora kondur ta, Mas?</i> <i>Mulih.</i> BWS/ C15/ hal 140/ B27	V		V						<u><i>Mulih.</i></u> P ‘Pulang’ Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>ora kondur ta, Mas?</i>
75	Seorang wanita menyapa Maryanto ketika pulang melaut.	<i>Bali, Mas?</i> <i>Heh ...I...iya.</i> BWS/ C16/ hal 146/ B12		V	V						<u><i>Heh ...I...iya.</i></u> Kt tmb ‘Heh ...I...iya’ Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>bali, Mas?</i>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
76	Maryanto khawatir jika Windarti pergi sendirian maka akan dicari oleh keluarganya, namun Windarti sudah terbiasa pergi sendiri.	<i>Lha lunga dhewekan ngene iki ora digoleki, Win?</i> <i>Biyasa.</i> BWS/ C16/ hal 148/ B10		V	V						<u><i>Biyasa.</i></u> Kt tmb ‘Biasa’ Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>lha lunga dhewekan ngene iki ora digoleki, Win?</i>
77	Percakapan antara Maryanto dengan Windarti tentang permasalahan yang menjadikan Windarti menolak untuk dinikahkan.	<i>Awakmu kok nulak arep diomah-omahake iku, apa calonmu dudu pacarmu?</i> <i>Dudu.</i> BWS/ C16/ hal 148/ B14		V	V						<u><i>Dudu.</i></u> Kt tmb ‘Ora’ Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Awakmu kok nulak arep diomah-omahake iku, apa calonmu dudu pacarmu?</i>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
78	Windiarti memanggil Mas Yanto ketika turun dari bis.	<i>Mas Yant...</i> BWS/ C16/ hal 149/ B15		V		V					<p><u><i>Mas Yant...</i></u> Sp</p> <p>‘Mas Yant...’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat panggilan karena untuk memanggil seseorang yang di kenal.</p>
79	Mas Yanto membalas panggilan dengan memanggil nama Windarti.	<i>Windarti ...</i> BWS/ C16/ hal 149/ B20		V		V					<p><u><i>Windarti</i></u> Sp</p> <p>‘Windarti’</p> <p>Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat panggilan karena untuk memanggil seseorang yang di kenal.</p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
80	Sebelum tinggal di rumah yang baru, Windiarti berasal dari Panung.	<p><i>Lha sadurunge ana ngendi?</i></p> <p><i>Ana Panung.</i></p> <p>BWS/ C16/ hal 151/ B24</p>	V		V						<p><u><i>Ana Panung.</i></u></p> <p>Ket</p> <p>‘Dari Panung’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>lha sadurunge ana ngendi?</i></p>
81	Percakapan antara Windiarti dengan Maryanto tentang kesendiriannya tinggal di rumah yang baru.	<p><i>Lha awakmu ana kene?</i></p> <p><i>Ijen.</i></p> <p>BWS/ C16/ hal 151/ B27</p>	V		V						<p><u><i>Ijen.</i></u></p> <p>Ket</p> <p>‘Sendiri’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>lha awakmu ana kene?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
82	Windiarti memanggil Maryanto bermaksud untuk memperlihatkan bencana tsunami.	<i>Mas.... Mas ...</i> BWS/ C16/ hal 154/ B7		V		V					<p><u><i>Mas ... Mas ...</i></u> Sp</p> <p>‘Mas ... Mas ...’ Tidak mempunyai unsur Subjek maupun Predikat sebagai pembangun kalimat utuh. Mempunyai bentuk tidak berstruktur karena berdiri sendiri. Jenis kalimat panggilan karena ungkapan rasa akrab kepada orang yang dipanggil.</p>
83	Frans menanyakan kepada Sudarsono, kemana ia akan pergi.	<i>Lha iki arep tindak endi?</i> <i>Arep tilik menyang Randublatung.</i> BWS/ C17/ hal 160/ B13	V		V						<p><u><i>Arep tilik</i></u> P <u><i>menyang Randublatung.</i></u> Ket</p> <p>‘Akan menjenguk ke Randublatung’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>lha iki arep tindak endi?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
84	Percakapan antara Sudarsono dengan Frans tentang alamat rumah Sudarsono.	<p><i>Randublatung karo Ka Pe Ha?</i></p> <p><i>Aku pilang.</i></p> <p>BWS/ C17/ hal 160/ B22</p>	V		V						<p><u><i>Aku Pilang.</i></u></p> <p>S Ket</p> <p>‘Saya dari Pilang’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Randublatung karo Ka Pe Ha?</i></p>
85	Sudarsono tidak mengajak Prapto ke rumah Mas Frans karena Sudarsono pergi ke Ngawi.	<p><i>Dhik Prapto kok ora melu mreng?</i></p> <p><i>Iki mau nyang Ngawi.</i></p> <p>BWS/ C17/ hal 161/ B1</p>	V		V						<p><u><i>Iki mau nyang Ngawi.</i></u></p> <p>P Ket</p> <p>‘Ini akan ke Ngawi’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>Dhik Prapto kok ora melu mreng?</i></p>

Tabel lanjutan. Analisis Jenis dan Bentuk Kalimat Minor dalam Kumpulan Cerpen *Banjire Wis Surut*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
86	Setelah dari kota Solo, Sudarsono singgah di rumah Mas Frans	<i>Saka kulon apa saka kidul?</i> <i>Saka Sala.</i> BWS/ C17/ hal 163/ B28	V		V						<p><u><i>Saka Sala.</i></u> Ket ‘Dari Sala’</p> <p>Mempunyai bentuk kalimat berstruktur karena sebagai kalimat pelengkap dari sebuah pertanyaan. Kalimat tersebut juga wujud jawaban dari sebuah pertanyaan <i>saka kulon apa saka kidul?</i></p>